

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4. Profil Sekolah Dasar Negeri Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupten Pati

SD Negeri Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati berdiri sejak tahun 1978 merupakan SD Inpres. Tanah yang ditempati hak milik Desa Kajen. Pemerakarsa lokasi SD adalah Bapak Jazuli (Kepala Desa) dan Bapak Achmad Rifai (Ketua LKMD). Tanah yang ditempati hak milik Kanjengan yang digunakan sampai sekarang

Luas tanah 2.236 m². Pada tahun 1978 oleh pemerintah dibangun sekolah sebanyak 6 (enam) kelas dan 3 WC. Pada tahun 1994 dibangun lagi 6 (enam) kelas. Pada tahun 1978 telah diresmikan oleh Pemerintah untuk beroperasi.

Sekolah Dasar Negeri Kajen Kecamatan Margoyoso berdasarkan analisa data, situasi, dan kondisi sekolah selama 2-3 tahun terakhir. Profil ini terdiri dari kategori Kesiswaan, Kurikulum dan kegiatan pembelajaran, Pendidik dan Tenaga Kependidikan serta pengembangannya, Sarana dan Prasarana, dan pembiayaan, Budaya dan lingkungan sekolah, serta Peran serta masyarakat dan kemitraan.¹

Visi Sekolah

Visi SD Negeri Kajen adalah **“Membentuk manusia yang trampil, kreatif, berprestasi, serta peduli lingkungan yang dilandasi iman dan taqwa “**

Indikator Visi

- 1) Menanamkan dasar keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Memupuk kecerdasan dan meningkatkan prestasi;
- 3) Menciptakan suasana kerja yang kondusif
- 4) Menanam dan membina perilaku luhur

¹RKS SD Negeri Kajen tahun 2015/2016

- 5) Melaksanakan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global

Misi Sekolah

Adapun untuk mencapai visi tersebut di atas SD Negeri Kajen mempunyai misi sebagai berikut :

- a. Mengembangkan pembelajaran yang bermakna, aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan;
- b. Meningkatkan potensi diri secara maksimal untuk bekal perkembangan dengan mengadakan kegiatan ekstrakuler;
- c. Meningkatkan manajemen partisipatif, berbasis sekolah dan meningkatkan peran serta masyarakat;
- d. Menumbuhkan sikap mental peduli terhadap diri sendiri, sekolah, dan lingkungan;
- e. Membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat sehingga menghasilkan sifat jujur, berjiwa besar, dan menjunjung tinggi sportifitas;
- f. Membina penghayatan dan pengamalan ajaran agama secara kreatif di lingkungan sekolah maupun masyarakat;
- g. Menumbuhkan penghayatan olahraga dan seni sehingga menghasilkan sifat jujur, berjiwa besar, dan memiliki rasa estetis dalam kehidupan masyarakat;
- h. Menumbuhkembangkan penghayatan terhadap budaya bangsa, adab ketimuran sebagai sumber inspirasi dan kearifan berpikir, bertindak, berperilaku, maupun mengambil keputusan yang memiliki nilai demokratis.

Tujuan Sekolah

Dengan berpedoman pada visi dan misi yang telah dirumuskan serta kondisi di sekolah dapat dijabarkan tujuan jangka menengah sebagai berikut :

1. Nilai raporrata-rata 8,00;
2. Nilai hasil ujian sekolah siswa kelas VI minimal rata-rata 7,00;

3. peringkat sekolah minimal 5 besar tingkat Kabupaten;
4. lulusan diterima di SLTP 100 %
5. lulusan memiliki kemampuan dan ketrampilan dasar penunjang life skill;
6. memiliki tim seni, olahraga, dan pramuka;
7. memiliki ketahananann sekolah yang mantap;
8. memiliki peserta didik yang beretika dan berkualitas;
9. memiliki media, sarana, dan prasarana yang cukup memadai;

5. Implementasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Tujuan pendidikan nasional dapat tercapai diperlukan implementasi kurikulum yang nyata pada setiap sekolah, tidak terkecuali dengan Sekolah Dasar Negeri Kajen yang mengimplementasikan kurikulum 2006 pada setiap mata pelajaran sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku sehingga tujuan sekolah dapat terwujud sesuai dengan tujuan nasiaonal.

1. Gambaran Umum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Ilmu Pendidikan Islam merupakan kajian keilmuan yang berisi tentang teori-teori pendidikan dan didalamnya tertuang tentang ajaran-ajaran agama Islam secara teoritis dan praktis. Penyusunan teori-teori pendidikan Islam selain menggunakan kaidah-kaidah ilmu pendidikan yang telah ada, juga menggunakan pendekatan filosofis, logis dan empiris sehingga konsep tersebut benar-benar idealistik dan realistik penuh dengan nilai-nilai agama.

Tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 bab II Pasal 3, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadii warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Kemudian dijelaskan dalam BAB V Pasal 12 ayat (1), bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dalam tujuan pendidikan Islam harus sesuai dengan tujuan hidup manusia, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an surat Adzariyat: 56, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku"* (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)²

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Kepribadian muslim ialah kepribadian yang keseluruhan aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan kepada-Nya.

Ilmu Pendidikan Islam dalam dunia pendidikan formal tidak terkecuali pada tingkat sekolah dasar dikenal dengan Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam disekolah formal tidak terlepas dari tujuan utama pendidikan Islam yang sesungguhnya, namun dalam pelaksanaannya pendidikan agama Islam di sekolah harus mengikuti kurikulum yang berlaku karena pendidikan agama Islam merupakan bagian susunan mata pelajaran yang di perlukan oleh bangsa Indonesia, oleh karena itu pendidikan agama Islam

²Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat Ayat 56, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tarjemahannya*, Depag RI, Jakarta, 1989, hlm. 862.

dimasukkan pada sekolah-sekolah formal Negeri di Indonesia. Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan sesuai dengan kebutuhan yang ada, begitu juga mata pelajaran agama Islam yang dimuat dalam kurikulum, perubahan mata pelajaran agama Islam meliputi perubahan materi, dan jam mengajar serta kompetensi yang hendak dicapai oleh tujuan pendidikan nasional.

Diberlakukannya Undang-Undang Sistem Pendidikan diharapkan setiap siswa Sekolah Dasar Negeri KAJEN memperoleh pengajaran agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing tidak terkecuali pendidikan untuk siswa yang beragama Islam hal ini dikarenakan Pendidikan Agama Islam berperan secara langsung dalam pembentukan kualitas manusia yang beriman dan bertakwa. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan agama untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Sedangkan Tujuan Pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Tujuan Pendidikan Nasional dan tujuan pendidikan sekolah dasar sejalan dengan visi, misi serta tujuan Sekolah Dasar Negeri KAJEN yaitu “Membentuk manusia yang trampil, kreatif, berprestasi, serta peduli lingkungan yang dilandasi iman dan taqwa “ dengan Misi Sekolah “ Menumbuhkan sikap mental peduli terhadap diri sendiri, sekolah, dan lingkungan, Membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat sehingga menghasilkan sifat jujur, berjiwa besar, dan menjunjung tinggi sportifitas; serta Membina penghayatan dan pengamalan ajaran agama secara kreatif di lingkungan sekolah maupun masyarakat”.

Implementasi KTSP 2006 menghasilkan perubahan-perubahan keputusan-keputusan pendidikan dalam beberapa hal. Secara umum perubahan tersebut menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan perbaikan metodologi, diarahkan bagaimana *guru how to make learning* (guru fasilitator), bagaimana guru membuat perencanaan

yang baik, dan mengorganisasikan aktivitas pembelajaran (*to organise activities*), dan penataan ulang kurikulum sekolah yang dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah dan sekolah.

Kurikulum 2004 memberikan kebebasan Sekolah Dasar Negeri Kajan untuk menyusun kurikulumnya sendiri yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan mengacu pada Manajemen Berbasis Sekolah yakni sekolah dapat mengatur rumah tangganya sendiri sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Begitu pula yang dijalankan Sekolah Dasar Negeri Kajan yang mengatur rumah tangganya sendiri dengan menyusun kurikulum pada tiap-tiap tahun pelajaran baru sesuai dengan kurikulum yang berlaku pada masanya. Sehingga sekolah dapat merencanakan sendiri perkembangannya untuk menjadi sekolah yang unggul. Diharapkan guru-guru di sekolah tersebut dapat membimbing anak didiknya secara maksimal untuk mendapatkan hasil out put sesuai harapan dengan cara guru sebagai fasilitator yang memiliki perencanaan, pengorganisasian dan evaluasi yang baik terhadap pengajarannya.

2. Muatan Kuikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Kajan Kecamatan Margoyoso kabupaten Pati.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu. Tujuan tertentu meliputi tujuan pendidikan nasional, dan tujuan dari sekolah itu sendiri.

Pengembangan kurikulum pada Sekolah Dasar Negeri Kajan memperhatikan beberapa hal, yang pertama yakni peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia yang dapat terealisasi melalui mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh.

Muatan kurikulum Sekolah Dasar Negeri Kajen pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Akhlak Mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Dalam kurikulum yang dibuat oleh Sekolah Dasar Negeri Kajen terdapat tujuan sekolah dan tujuan pendidikan pada masing-masing bidang studi antara lain tujuan Pendidikan Agama Islam pada sekolah tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan Pendidikan Islam sendiri yaitu :

1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga eharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komuitas sekolah.

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Kajen menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya maka ruang lingkup kajian Pendidikan Agama Islam yang berlaku meliputi kajian dasar Al-Qur'an dan Hadits, akidah, akhlak, fiqih, tarikh dan kebudayaan Islam.

Pengaturan beban belajar yang digunakan oleh kurikulum di Sekolah Dasar Negeri Kajen adalah sistem paket. Jam pembelajaran setiap mata pelajaran pada sistem paket dialokasikan satu jam pelajaran sama dengan waktu 35 menit, untuk kelas I = 26 + 4 JP, Kelas II = 27 + 4 JP, Kelas III = 28 + 4JP tatap muka perminggu,

sedangkan untuk kelas IV = 32 + 4JP, kelas V = 32 + 4 JP, kelas VI = 32 + 4 JP tatap muka per minggu.

Pengaturan beban belajar khusus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri Kajen meliputi kelas I = 2 JP x 35 menit, kelas II = 3 JP x 35 menit, kelas III = 3 JP x 35 menit, kelas IV = 3 JP x 35 menit, kelas V = 3 JP x 35 menit, dan kelas VI = 3 JP x 35 menit.³

3. Pelaksanaan Konsep Ketuntasan Belajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang sistematis untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran dan digunakan oleh guru dalam menentukan tindakan lanjutan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Evaluasi dalam pembelajaran memiliki tujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan murid-murid dalam pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran.

Siswa dikatakan berhasil atau tuntas dalam belajarnya apabila nilai mata pelajaran telah mencapai batas minimal KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang telah ditetapkan sekolah pada masing-masing pelajaran berdasarkan PAP (patokan acuan penilaian) yang ditentukan oleh sekolah tersebut. Konsep ketuntasan belajar SD Negeri Kajen meliputi :

- Sekolah menetapkan minimal 75 % indikator yang dianggap penting dan dapat mewakili dari semua Kompetensi Dasar
- Kriteria ketuntasan belajar setiap indikator KD berkisar antara 0 % - 100 %, idealnya untuk masing-masing indikator mencapai 75 %.
- Menurut masyarakat awam ketuntasan belajar di sekolah diharapkan minimal mencapai 60 %

³ Dinas Pendidikan Kecamatan Margoyoso Pati, *Kurikulum SD Negeri Kajen*, Tahun Pelajaran 2016/2017, hlm, 27.

- d. Sekolah menetapkan kriteria ketuntasan belajar sesuai dengan kebutuhan yakni mendekati atau bahkan mencapai nilai sempurna (100 %).
- e. Jika semua indikator dalam suatu kompetensi dasar telah memenuhi kriteria, siswa dianggap telah menguasai kompetensi dasar dan pada akhirnya menguasai standar kompetensi.

Kriterian ketuntasan minimal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlaku di Sekolah Dasar Negeri KAJEN dengan PAP yang dibuat adalah sebagai berikut :⁴

- a. Patokan Acuan Penilaian mata pelajaran Pendidikan Agama ujian tertulis 65 dan ujian praktek 75
- b. KKM mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masing-masing kelas

Mata Pelajaran	Kelas	KKM
Pendidikan Agama Islam	I	70
	II	70
	III	70
	IV	72
	V	72
	VI	72

Sekolah Dasar Negeri KAJEN telah menentukan PAP dan KKM sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa diharapkan guru dapat berinovasi menggunakan metode-metode yang dikembangkan dalam penyampaian materi pelajaran serta melakukan penilaian sesuai kriteria ketika melaksanakan kegiatan evaluasi diakhir materi ajar dan diakhir pembelajaran.

6. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Negeri KAJEN

Letak sekolah yang sangat strategis yakni diantara dua desa, dan akses jalannya sangatlah mudah ditempuh serta berdiri di kawasan sekolah-sekolah ternama disekitar margoyoso maka karakteristik siswa siswi Sekolah Dasar Negeri KAJEN sangatlah kompleks, hal ini dikarenakan

⁴Kurikulum SD Negeri KAJEN Tahun Pelajaran 2015 / 2016, SD Negeri KAJEN, 2015, hlm. 30-32.

siswa-siswa yang ada di sekolah tersebut dari latar belakang yang berbeda baik daerah maupun keluarga.

Dari karakter siswa siswi tersebut pada mulanya mereka mengalami perubahan perkembangan dari tahun ketahun pada usia sekolah mulai dari awal masuk sekolah yaitu kelas I usia 6 sampai 7 tahun sampai pada akhirnya kelas VI usia 12 sampai 13 tahun. Karakter siswa ini antara lain dipengaruhi oleh lingkungan, teman sejawat, dan pengalaman individu.

Perbedaan yang paling menonjol dari siswa sekolah dasar Negeri Kajen adalah perbedaan fisik, dari fisiknya seorang guru mudah mengenal siswanya dari kelas ke kelas yang lain. Begitu juga psikis dan kemampuan siswa sangat beragam, guru mampu mengenali perbedaan psikis dan kemampuan siswa setelah mengenal siswanya lebih lanjut dengan cara pendekatan individual dan pengamatan secara langsung.

Latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda yang diperoleh siswa siswi Sekolah Dasar Negeri Kajen dapat memperlancar atau menghambat prestasi, terlepas dari potensi individu untuk menguasai bahan pelajaran. Pengalaman-pengalaman belajar yang didapat dari rumah, sekolah formal lain, dan dari tempat bimbingan belajar dapat mempengaruhi kemauan berprestasi dalam situasi belajar yang disajikan di sekolah.

Secara kodrati, manusia memiliki potensi dasar yang secara esensial membedakan manusia dengan hewan yaitu pikiran, perasaan dan kehendak. Dengan demikian potensi dasar yang dimiliki tidaklah sama bagi setiap individu. Oleh karena itu, sikap, minat, bakat, kemampuan berfikir, berperilaku, watak dan hasil belajarnya berbeda anatara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Perbedaan yang terdapat pada siswa siswi Sekolah Dasar Negeri Kajen berpengaruh terhadap perilaku di rumah maupun di sekolah. Perbedaan siswa satu dengan yang lain paling dapat diamati melalui kelebihan dan kekurangan dalam bidang tertentu. Sebagian ada yang menonjol dibidang seni dan keterampilan, sebagian lain

menonjol pada segi motorik dan sebagian yang lain menonjol dalam bidang kognitif.

7. Pengembangan Instrumen Penilaian Aspek Kognitif Afektif dan Psikomotorik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai rumpun pelajaran yang berada di sekolah dasar Negeri Kajen yang sarat dengan muatan nilai-nilai, norma dan aktualisasi diri dalam kehidupan sehari-hari, menuntut adanya sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kurikulum berbasis kompetensi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan agar siswa siswi SD Negeri Kajen menguasai sejumlah kompetensi yang telah ditetapkan secara komprehensif meski mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Unsur penilaian merupakan akhir dari sebuah proses pembelajaran dimana dalam penilaian terdapat sebuah keputusan yang sangat besar yaitu keputusan yang didasarkan atas nilai-nilai. Dalam proses penilaian dilakukan pembandingan antara informasi-informasi yang tersedia dengan kriteria-kriteria tertentu, selanjutnya digunakan untuk menarik kesimpulan dan digunakan untuk mengambil sebuah keputusan dan tindakan.

Sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional, pendidikan sekolah dasar dan tujuan Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar Negeri Kajen memiliki visi untuk membentuk manusia yang terampil, kreatif, berprestasi, serta peduli lingkungan yang dilandasi dengan iman dan taqwa. Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang handal dan memiliki karakter yang kuat untuk menghadapi era globalisasi Sekolah Dasar Negeri Kajen juga menerapkan pendidikan karakter yang

dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan hukum, adat istiadat dan estetika.⁵

Pendidikan karakter sekolah dasar Negeri Kajen tidak diajarkan secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam mata pelajaran secara keseluruhan. Dengan demikian diharapkan setiap guru menyelipkan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tersebut sehingga efek yang diperoleh nantinya akan lebih signifikan dibandingkan bila diajarkan sebagai satu mata pelajaran tersendiri.

Kompetensi yang harus dimiliki siswa siswi sekolah dasar Negeri Kajen mencakup tiga hal yaitu kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Gabungan dari ketiga kompetensi tersebut akan menghasilkan *life skills* yang tentunya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tuntutan penguasaan kompetensi yang komprehensif ini akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan penilaian pada khususnya.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah dasar Negeri Kajen hanya memiliki waktu 2 jam sampai 3 jam per minggu. Dengan keterbatasan waktu, sarana, prasarana dan tempat dengan muatan materi yang sangat padat dengan tuntutan pementapan pengetahuan dan terbentuk watak yang berbeda dari tuntutan mata pelajaran lain, oleh karena itu diharapkan tenaga pendidikan dalam hal ini adalah guru Pendidikan Agama Islam harus kreatif mencoba mengembangkan konsep desain pembelajaran dan penilaiannya agar tujuan dari pembelajaran serta visi Sekolah Dasar Negeri Kajen dapat tercapai dengan maksimal.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa dan membentuk manusia yang memiliki ketakwaan, teguh imannya dan berakhlak mulia bahkan setiap perbuatan ucapan hanya untuk mencari ridha Allah. Oleh sebab itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan kepada aspek afektif

⁵ *Ibid*, hlm. 17

dan psikomotork dari pada aspek kognitif. Untuk mengetahui penguasaan siswa pada tiap-tiap aspek maka dibutuhkan penilaian yang terdiri dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Rasulullah sebagai suri tauladan, telah banyak memberikan pelajaran sebagai bekal bagi manusia agar mempunyai kemampuan (berkompetensi) dalam melaksanakan tugasnya di muka bumi baik kompetensi personal, sosial dan profesisonal. Oleh karena itu usaha-usaha kearah perbaikan harus dilakukan secara berkesinambungan. Guru sebagai aktor dalam pendidikan dan sekaligus sebagai pelaksana kurikulum harus bersikap inovatif dan kreatif dalam memilih dan menggunakan pendekatan, metode, media dan melaksanakan penilaian.

Pada kali ini peneliti sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengembangkan model penilaiannya untuk mengetahui kompetensi yang berbeda-beda pada siswa kelas III semester I tahun pelajaran 2015/2016 di Sekolah Dasar Negeri Kajen melalui pengamatan hasil penilaian kompetensi pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar ajaran Islam yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dalam kehidupan sehari-hari.

1. Analisis perencanaan pengembangan instrumen penilaian domain kognitif, psikomotorik dan afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Keberhasilan evaluasi akan dipengaruhi keberhasilan evaluator dalam melaksanakan prosedur pokok yang harus ditempuh dalam kegiatan penilaian. Prosedur pertama dalam sebuah kegiatan evaluasi yakni perencanaan, kegiatan ini merupakan langkah awal dalam melaksanakan suatu kegiatan. Perencanaan merupakan sebuah gambaran atau konsep yang tersusun secara sistematis untuk mencapai tujuan.

Dalam evaluasi guru sebagai evaluator harus memiliki perencanaan begitu juga peneliti juga sebagai guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, dalam melaksanakan penelitiannya memiliki sebuah perencanaan untuk mengembangkan suatu instrumen penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa kelas III semester I.

Menurut prosedur kegiatan evaluasi kegiatan yang pertama dilakukan adalah perencanaan meliputi

- a. Analisis kebutuhan
 - b. Analisis perangkat pembelajaran (Silabus, RPP dan buku materi)
 - c. Menyusun kisi-kisi
 - d. Mengembangkan draf instrumen
 - e. Uji coba, analisis, dan revisi
 - f. Menyusun instrumen final.
- a. Analisis Perangkat Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas III Semester 1 Tahun Pelajaran 2015/2016.**

Perangkat pembelajaran merupakan seperangkat administrasi yang harus disiapkan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah disebutkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi. Selain itu, dalam perencanaan pembelajaran dilakukan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian dan skenario pembelajaran yang dituangkan dalam silabus dan RPP.

1) Pengembangan Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan

sumber, bahan serta alat belajar. Silabus merupakan penjabaran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke dalam materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Dasar hukum pengembangan silabus tertera pada PP No 19 Tahun 2005 Pasal 17 Ayat (2) yang isinya “ Sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas kabupaten kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD, SMP, SMA, dan SMK, dan departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK.

Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik rencana pembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun satu kompetensi dasar. Silabus juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan belajar secara klasikal, kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual. Demikian pula, silabus sangat bermanfaat untuk mengembangkan sistem penilaian, yang dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi sistem penilaian, yang dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi sistem penilaian selalu mengacu pada standar kompetensi, kompetensi dasar dan pembelajaran yang terdapat di dalam silabus.⁶

Sekolah Dasar Negeri KAJEN menggunakan kurikulum yang berlaku yakni kurikulum KTSP yang merupakan pengembangan

⁶ Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hlm.40.

dari kurikulum 2004 (KBK), dalam kurikulum tersebut guru diharapkan mengembangkan silabus sesuai mata pelajaran pada jenjang tingkat sekolah yang diampunya. Hal ini dikarenakan keharusan sebagai seorang guru harus memiliki perencanaan dalam pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan output yang diharapkan oleh sekolah.

Penelitian pengembangan instrumen penilaian ini mengkhususkan untuk penilaian pada kelas III sekolah dasar mata pelajaran pendidikan agama Islam semester I tahun pelajaran 2016/2017 maka peneliti harus mampu mengembangkan silabus sesuai dengan kebutuhan dan materi yang diajarkan di kelas III sekolah dasar. Dalam mengembangkan silabus diperlukan langkah-langkah yang konkrit untuk menghasilkan silabus sesuai dengan ketentuan kurikulum.

Langkah dalam menyusun silabus meliputi berbagai tahap. Tahap-tahap dimaksud adalah identifikasi mata pelajaran, penulisan standar kompetensi, penentuan kompetensi dasar secara Nasional untuk semua mata pelajaran, sementara daerah dan sekolah berperan mengembangkan silabusnya yang berangkat dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah disusun oleh pusat. Dengan demikian, daerah dan sekolah mempunyai kewenangan menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah ada ke dalam materi pokok, berikut strategi pembelajaran, alokasi waktu, dan sumber bahannya.⁷

a. Identifikasi mata pelajaran

Pada suatu silabus perlu ditulis identifikasi mata pelajaran yang meliputi:

1) Nama mata pelajaran (yaitu PAI)

⁷Depdiknas, *Kurikulum 2004 Sekolah Dasar (SD) Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi sekolah Dasar (SD) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Jakarta, 2003, hlm. 15.

- 2) Jenjang sekolah, dan
 - 3) Kelas atau semester.
- b. Pengurutan standar kompetensi.

Penyebaran standar kompetensi PAI dipilih dari tema-tema pokok esensial dalam kajian-kajian keislaman secara umum dan menyeluruh. Selanjutnya tema-tema tersebut diurutkan dari yang paling mendasar, misalnya dari pemahaman terhadap al-Qur'an, kemudian aqidah Islam, akhlak karimah, kemudian tentang syari'ah (hukum) Islam, dan pada akhirnya tema tentang sejarah perkembangan (peradaban) Islam untuk kelas tinggi pada jenjang sekolah dasar.

- c. Penjabaran standar kompetensi

Untuk menjabarkan standar kompetensi menjadi kompetensi dasar (KD) perlu dilakukan analisis kompetensi dengan mengajukan pertanyaan seperti berikut "kemampuan atau sub kemampuan apa saja yang harus dikuasai

- d. Penentuan materi pokok

Materi pokok atau juga disebut materi pembelajaran adalah jabaran dari kompetensi dasar yang berisi tentang materi yang akan diajarkan atau bahan ajar. Materi pokok berisi butir-butir pokok bahasan atau sub pokok bahasan bahan ajar sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

- e. Penentuan pengalaman belajar atau indikator

Pengalaman belajar disini menunjukkan pengalaman yang harus dilakukan oleh siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar yang merupakan bagian dari standar kompetensi.

- f. Penentuan alokasi waktu

Dalam penentuan alokasi waktu, yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi, luas cakupan materi, dan frekuensi serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari.

- g. Penentuan sumber bahan pembelajaran

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, yang dapat berupa buku teks, media cetak, media elektronika, nara sumber, lingkungan alam sekitar, dan sebagainya.

h. Penentuan bentuk atau instrumen penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

2) Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar. RPP paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang meliputi 1 (satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

Berdasarkan Permendiknas No 41 Tahun 2007 tertanggal 23 Nopember 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).⁸

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, *No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2007, hlm. 4.

RPP disusun untuk setiap Kompetensi Dasar yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan pelajaran di satuan pendidikan.

a. Pengembangan RPP

Pengembangan RPP harus memperhatikan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi standar dan kompetensi dasar yang dijadikan bahan kajian. Dalam hal ini, harus diperhatikan agar guru jangan hanya berperan sebagai transformator, tetapi juga harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah dan nafsu belajar, mendorong peserta didik untuk belajar, dengan menggunakan berbagai variasi media dan sumber belajar yang sesuai, serta menunjang pembentukan kompetensi dasar. Berikut ini terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan RPP:

- 1) Kompetensi yang dirumuskan dalam RPP harus jelas; makin konkret kompetensi makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
- 2) Rencana pembelajaran harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.
- 3) Kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam RPP harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- 4) RPP yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
- 5) Harus ada koordinasi antarkomponen pelaksanaan program di sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau *moving class*.

b. Prinsip-prinsip Penyusunan RPP

Prinsip-prinsip penyusunan RPP hendaknya memperhatikan:⁹

1) Perbedaan individu peserta didik.

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan social, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik.

2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik.

proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis.

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

5) Keterkaitan dan keterpaduan.

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

⁹ *Ibid*, hlm. 6

c. Komponen-komponen RPP

Ada 11 Komponen RPP, yaitu:¹⁰

1) Identitas Mata Pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema materi pelajaran yang dibahas, dan jumlah jam pertemuan.

2) Standar Kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi atau kemampuan minimal peserta didik dalam menguasai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan semester pada suatu mata pelajaran.

3) Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

4) Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

5) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

¹⁰ *Ibid*, hlm.4.

6) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip, prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir uraian sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

7) Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian Kompetensi Dasar dan beban belajar.

8) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan guru hendaknya dapat menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, karakteristik dari setiap indikator, dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD.

9) Kegiatan Pembelajaran

a) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (pemberian appersepsi).

b) Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas,

dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c) Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

10) Penilaian Hasil Belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada Standar Penilaian.

11) Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

d. Langkah-langkah penyusunan RPP

Langkah-langkah minimal dari penyusunan RPP dimulai dari mencantumkan Identitas RPP, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian. Setiap komponen mempunyai arah pengembangan masing-masing, namun semuanya merupakan suatu kesatuan.¹¹

¹¹ Materi KKG PAI, *Tentang Penyusunan RPP*, KKGAI Kec.Margoyoso Kab. Pati, Tahun 2015/2016.

Penjelasan tiap-tiap komponen adalah sebagai berikut:

1) Mencantumkan Identitas

Terdiri atas nama sekolah, mata pelajaran, kelas, semester, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, indikator dan alokasi waktu.

Hal yang perlu diperhatikan adalah:

- a) RPP boleh disusun untuk satu Kompetensi Dasar.
- b) Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator dikutip dari silabus. (SK, KD, Indikator adalah suatu alur pikir yang saling terkait tidak dapat dipisahkan).
- c) Indikator merupakan:
 - Ciri perilaku (bukti terukur) yang dapat memberikan gambaran bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar.
 - Penanda pencapaian kompetensi dasar yang telah ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
 - Dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah.
 - Rumusannya menggunakan kerja operasional yang terukur dan dapat diobservasi.
 - Digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.
- d) Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar, dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan (contoh 2 x 35 menit). Karena itu, waktu untuk mencapai suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada kompetensi dasarnya.

2) Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan hasil atau out put yang diharapkan setelah terjadinya proses pembelajaran sesuai materi yang diajarkan.

3) Menentukan Materi Pembelajaran

Materi diambil dari buku materi yang digunakan sesuai dengan urutan materi yang harus disampaikan oleh guru

4) Menentukan Metode Pembelajaran

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula dikatakan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan strategi yang dipilih.

Karena itu pada bagian ini cantumkan pendekatan pembelajaran dan metode yang diintegrasikan dalam satu kegiatan pembelajaran peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang digunakan, misalnya: pendekatan proses, kontekstual, pembelajaran langsung, pemecahan masalah, dan sebagainya. Sedangkan metode-metode yang digunakan, misalnya: ceramah, inkuiri, observasi, tanya jawab, *e-learning* dan sebagainya.

5) Menetapkan Kegiatan Pembelajaran

Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/ pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Langkah-langkah minimal yang harus dipenuhi pada setiap unsur kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan
2. Kegiatan Inti
3. Kegiatan Penutup

6) Memilih Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada rumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan. Sumber belajar mencakup sumber perujukan, lingkungan, media, narasumber, alat, dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional, dan bisa langsung dinyatakan bahan ajar apa yang digunakan. Mislanya sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan bahan ajar yang sebenarnya.

Jika menggunakan buku maka harus ditulis judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu. Jika menggunakan bahan ajar berbasis ICT maka harus ditulis nama file, folder penyimpanan, dan bagian atau link file yang digunakan, atau alamat website yang digunakan sebagai acuan pembelajaran.

7) Menentukan Penilaian

Penilaian dijabarkan atas jenis penilaian, bentuk instrumen, dan teknik instrumen yang dipakai.

b. Tujuan Evaluasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Kajen.

Evalasi dalam pendidikan Agama Islam di sekolah dasar Negeri Kajen pada kelas III tahun pelajaran 2015/2016 sejalan dengan visi, misi dan tujuan sekolah menekankan pada aspek afekif dan psikomotorik daripada aspek kognitifnya. Penekanan ini memiliki tujuan antara lain :

- 1) Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan tuhan.
- 2) Sikap dan pengalaman terhadap dirinya dengan masyarakat
- 3) Sikap dan pengalamam terhadap arti hubungan kehidupannya dengan lingkungan alam sekitar serta

- 4) Sikap dan pandangan dirinya selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta sebagai khalifah di bumi.

Keempat tujuan tersebut dijabarkan kedalam beberapa kemampuan yang harus dimiliki siswa antara lain

- 1) Loyalitas dan pengabdian kepada Allah yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan sebagai khalifah di bumi
- 2) Mengukur sejauh mana siswa dapat menerapkan nilai-nilai agamanya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan materi pelajaran
- 3) Mengukur sejauh mana siswa dapat menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya
- 4) Mengukur bagaimana dan sejauh mana siswa tersebut memandang diri sendiri sebagai hamba Allah dalam menghadapi kenyataan dalam kehidupan yang beraneka ragam budaya.

Seluruh tujuan tersebut dapat tercapai melalui pelaksanaan evaluasi pendidikan agama Islam yang menganut prinsip kontinuitas yaitu guru secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan dan perubahan siswa. Penilaiannya tidak saja merupakan kegiatan tes formal.¹²

Disamping menganut prinsip kontinuitas penilaian dalam pendidikan agama islam juga menganut prinsip obyektivitas dan komprehensif. Selain itu evaluasi pendidikan agama Islam pelaksanaannya mengacu kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Seperti dalam firman Allah :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada

¹²Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm.87.

Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" (Q.S Al-Baqarah : 31)

Ayat tersebut menjelaskan tentang adanya evaluasi dalam pendidikan agama Islam untuk mengukur tingkat kognisi seseorang berupa hafalan. Sedangkan untuk mengukur kemampuan manusia yang beriman terhadap berbagai macam problem kehidupan yang dihadapi didalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۖ وَدَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya : *dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Q.S Al-Baqarah : 155)*

Sedangkan pelaksanaannya proses evaluasi dilapanagan yakni tes yang diadakan disekolah dapat dilaksanakan oleh guru, sekolah maupun tes yang diselenggarakan oleh negara. Evaluasi tersebut dapat dilakukan melalui berbagai bentuk evaluasi baik tes maupun non tes dengan berbagai bentuk model tes seperti tes tertulis, praktik, lisan, dan penugasan.

Bila merujuk taksonomi Bloom yang menyatakan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik maka paradigma evaluasi pendidikan agama Islam menegaskan bahwa ketiga ranah tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Jika dalam evaluasi hanya menggunakan salah satu maupun hanya dua ranah saja akan menyebabkan gagalnya upaya untuk mengevaluasi. Konsep evaluasi didalam penddikan agama Islam bersifat menyeluruh. Spektrum kajian evaluasi tidak hanya pada aspek kognitif saja melainkan harus seimbang dan terpadu anatara penilaian iman, ilmu, amal dan ketaqwaan seseorang.

Proses evaluasi dalam pendidikan agama Islam secara esensial berlaku bagi setiap muslim. Demikian halnya Bagi siswa siswi sekolah dasar Negeri Kajen yang memiliki 100% siswa beragama Islam, maka evaluasi mata pelajaran pendidikan Agama Islam berlaku untuk semua murid mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas VI dengan model tes dan materi yang berbeda sesuai dengan tingkatan masing-masing kelas.

Namun dalam penelitian kali ini penulis hanya mengembangkan model penilaian untuk kelas III materi semester 1 tahun pelajaran 2015/2016. Hal ini dikarenakan model penilaian yang lama masih terlalu sederhana dan tidak dapat digunakan untuk mengukur kompetensi anak pada tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu model penilaian lama hanya menekankan pada aspek kognitif anak sehingga tujuan dari pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam belum tercapai secara maksimal. Disamping itu alat evaluasi yang digunakan guru sebelumnya membuat anak jenuh dalam mengerjakan soal, hal ini dikarenakan model tes yang digunakan monoton hanya berupa soal esay untuk mengukur kompetensi kognitifnya sedangkan untuk mengukur psikomotoriknya guru hanya menilai secara global materi yang dipraktikan.

Hasil akhir maupun sementara penilaian pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar negeri Kajen khususnya untuk kelas III nantinya dapat digunakan untuk :

- 1) Pengukuran tingkat keberhasilan pembelajaran
- 2) Pengukuran tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran baik akhir materi maupun akhir semester
- 3) Untuk menentukan tindakan selanjutnya yakni program layanan tuntas belajar (remidial, akselerasi dan pengayaan)
- 4) Untuk mengetahui potensi yang terdapat dalam diri siswa
- 5) Untuk menentukan kenaikan kelas
- 6) Menganalisis kesulitan belajar siswa dan

- 7) Berfungsi selektif yakni mengadakan seleksi terhadap siswa yang memiliki kompetensi yang lebih unggul dan selanjutnya dibina untuk menonjolkan potensi yang terdapat dalam diri siswa.

c. Analisis Materi Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri KAJEN Kelas III semester I Tahun Pelajaran 2015/2016

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (instructional material) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Materi pembelajaran merupakan sebuah pengetahuan, keterampilan dan juga sebuah sikap yang harusnya dimiliki oleh semua peserta didik di dalam memenuhi standart pembelajaran kompetensi yang telah di tetapkan. Dapat di simpulkan bahwa pengertian materi pembelajaran itu adalah sarana untuk dapat mencapai sebuah tujuan pembelajaran.

Sekolah Dasar Negeri KAJEN kelas III pada mata pelajaran pendidikan dan akhlak mulia menggunakan buku materi pelajaran kurikulum 2004 cetakan pemerintah yang tidak diperjual belikan secara bebas. Buku tersebut digunakan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran setiap seminggu sekali sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Dalam mengajar guru juga menggunakan buku materi tersebut sebagai acuan dalam penyampaian materi sehingga tidak menyimpang dari kurikulum yang berlaku. Dan tujuan dari pendidikan nasional dapat tercapai. Dengan bantuan guru siswa dapat memahami isi materi yang terdapat dalam buku pelajaran yang digunakan. Siswa menjadi tahu hal-hal apa saja yang terkandung didalam materi buku tersebut.

Buku pelajaran pendidikan agama Islam kelas III tingkat sekolah dasar secara keseluruhan materinya sudah sesuai dan layak untuk diajarkan serta dipelajari pada masa ini. Pada buku kelas III

melanjutkan materi yang sudah dipelajari dikelas sebelumnya, tetapi lebih cenderung mendalami materi yang sudah dipelajari sebelumnya.

Buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam SD kelas III ini mempelajari delapan bab yang dibagi dalam dua semester. Pada semester pertama ada empat bab yang membahas tentang al-Qur'an yang berkaitan dengan membaca dan menulis kalimat dalam ayat al-Qur'an, lima sifat wajib bagi Allah, perilaku terpuji, dan keserasian gerakan dan bacaan shalat. Kemudian pada semester kedua ada empat bab yang membahas kelanjutan materi semester I yakni al-Qur'an yang berkaitan dengan membaca dan menulis huruf al-Qur'an, lima sifat mustahil bagi Allah, perilaku terpuji, dan shalat fardhu.

Isi materi yang terkandung dalam buku pelajaran pendidikan agama kelas III sama halnya dengan yang ada dibuku kelas I dan kelas II yakni baik disampaikan dalam bentuk cerita dengan menggunakan bahasa anak maupun tidak dalam bentuk cerita, tujuannya supaya peserta didik dengan mudah memahami dan mengerti materi yang sedang dipelajarinya juga tidak lepas dari bimbingan guru. Adapun semua materi pelajaran yang ada didalam buku ini, sudah ada kesinambungan dan kesesuaian antara isinya dengan gambar. Gambar-gambar yang ditampilkan dalam buku ini, meski sudah tidak berwarna lagi tetapi tetap menarik dan seimbang dengan isi materinya. Dalil-dalil yang ada dalam materi ini juga sesuai dengan materi yang dibahas baik berupa potongan ayat al-Qur'an maupun hadits nabi. Jadi titik tekan pembelajarannya tidak hanya kepada pengenalan, pemahaman dan pembiasaan saja, tetapi sudah pada pelaksanaannya kedalam kehidupan sehari-hari.

Materi dan	Kompetensi Dasar
------------	------------------

Standar Kompetensi	
Al Qur'an 1. Mengenal kalimat dalam Al Qur'an	1.1 Membaca kalimat dalam Al Qur'an 1.2 Menulis kalimat dalam Al Qur'an
Aqidah 2. Mengenal sifat wajib Allah	2.1 Menyebutkan lima sifat wajib Allah 2.2 Mengartikan lima sifat wajib Allah
Akhlak 3. Membiasakan perilaku terpuji	3.1 Menampilkan perilaku percaya diri 3.2 Menampilkan perilaku tekun 3.3 Menampilkan perilaku hemat
Fiqh 4. Melaksanakan shalat dengan tertib	4.1. Menghafal bacaan shalat 4.2. Menampilkan keserasian gerakan dan bacaan shalat

Tabel materi kelas III Semester I Tahun Pelajaran 2015/2016

d. Menyusun Kisi-Kisi Perencanaan Pengembangan Instrumen Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas III Semester I Tahun Pelajaran 2015/2016

Setelah kegiatan penentuan materi selanjutnya menentukan secara tepat kompetensi yang akan diukur. kompetensi yang akan diukur, pada Kurikulum Berbasis Kompetensi tergantung pada tuntutan kompetensi, baik standar kompetensi maupun kompetensi dasarnya. Setiap kompetensi di dalam kurikulum memiliki tingkat keluasan dan kedalaman kemampuan yang berbeda.

Penilaian dilakukan setiap kompetensi dasar yang hendak dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran setelah suatu proses pembelajaran selesai, maka guru mengevaluasi peserta didiknya sejauh mana siswa menguasai kompetensi dasar yang telah disampaikan dengan memperhatikan aspek-aspek pencaian. Ketiga ranah aspek tersebut menyesuaikan dengan tujuan dari masing-masing kompetensi yang hendak dicapai. Untuk dapat membuat kisi-kisi maka diperlukan perencanaan program evaluasi sebagai berikut :

**Rencana Program Evaluasi Pendidikan Agama Islam Kelas III
Semester I Tahun Pelajaran 2015/2016**

Materi dan Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Jenis Evaluasi /Penilaian	Alokasi waktu
Al Qur'an 1. Mengenal kalimat dalam Al Qur'an	1.3 Membaca kalimat dalam Al Qur'an	Praktik	3 JP $35 \times 3 = 105$ menit
	1.4 Menulis kalimat dalam Al Qur'an	Tulis Penilaian diri	2 JP $35 \times 2 = 70$ menit 1 JP 35 menit
Aqidah 2. Mengenal sifat wajib Allah	2.1 Menyebutkan lima sifat wajib Allah	Tulis	2 JP $35 \times 2 = 70$ menit

Materi dan Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Jenis Evaluasi /Penilaian	Alokasi waktu
	2.2 Mengartikan lima sifat wajib Allah	Tulis	2 JP 35 x 2 = 70 menit
Akhlak 3.Membiasakan perilaku terpuji	3.1 Menampilkan perilaku percaya diri 3.2 Menampilkan perilaku tekun 3.3 Menampilkan perilaku hemat	Tulis Penilaian diri pengamatan Tulis Penilaian diri Pengamatan Tulis Penilaian diri Pengamatan	2 JP 35 x 2 = 70 menit 35 menit 3 JP 2 JP 35 x 2 = 70 menit 35 menit 3 JP 2 JP 35 menit 3 JP
Fiqih 4.Melaksanakan shalat dengan tertib	4.3.Menghafal bacaan shalat	Tulis Penilaian diri	2 JP 35 x 2 = 70 menit 35 menit

Materi dan Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Jenis Evaluasi /Penilaian	Alokasi waktu
	4.4.Menampilkan keserasian gerakan dan bacaan shalat	Praktik	3 JP 35 x 2 = 105 menit

e. Jadwal Program Evaluasi Pendidikan Agama Islam Kelas III Semester I Tahun Pelajaran 2015/2016

Setelah program evaluasi tersusun maka untuk melaksanakannya diperlukan jadwal pelaksanaan program evaluasi sesuai dengan jadwal mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas yang bersangkutan maka dibutuhkan jadwal pelaksanaan program evaluasi.

Materi dan Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Jenis Evaluasi /Penilaian	Kls	Waktu Pelaksanaan
Al Qur'an 1. Mengenal kalimat dalam Al Qur'an	1.5 Membaca kalimat dalam Al Qur'an	Praktik	III A III B	Minggu ke 2 bulan Agustus
	1.6 Menulis kalimat dalam Al Qur'an	Tulis	III A III B	Minggu ke 3 bulan Agustus
		Penilaian diri	III A III B	Minggu ke 4Bulan Agustus

Materi dan Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Jenis Evaluasi /Penilaian	Kls	Waktu Pelaksanaan
Aqidah 2. Mengenal sifat wajib Allah	2.1Menyebutkan lima sifat wajib Allah	Tulis	III A III B	Minggu ke 5 bulan September
	2.2Mengartikan lima sifat wajib Allah	Tulis	III A III B	Minggu ke 5 bulan September
Akhlak 3.Membiasakan perilaku terpuji	3.1Menampilkan perilaku percaya diri	Tulis	III A III B	Minggu ke 4 bulan Oktober
		Penilaian diri	III A III B	Minggu ke 3 bulan Oktober
		pengamatan	III A III B	
	3.2Menampilkan perilaku tekun	Tulis	III A III B	Minggu ke 1 bulan Oktober
		Penilaian diri	III A III B	Minggu ke 4 bulan Oktober
		Pengamatan	III A	

Materi dan Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Jenis Evaluasi /Penilaian	Kls	Waktu Pelaksanaan
	3.3Menampilkan perilaku hemat	n	III B	Minggu ke 3 bulan Oktober
		Tulis	III A III B	Minggu ke 2 bulan Oktober
		Penilaian diri	III A III B	
		Pengamatan	III A III B	Minggu ke 4 bulan Oktober
				Minggu ke 3 bulan Oktober
				Minggu ke 4 bulan Oktober
Fiqih				
4.Melaksanakan shalat dengan tertib	4.5.Menghafal bacaan shalat	Tulis	III A IIIB	Minggu ke 2 bulan November
		Penilaian diri	III A III B	Minggu ke 3 bulan November
	4.6.Menampilkankan keserasia	Praktik	III A III B	Minggu ke 4 Bulan November

Materi dan Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Jenis Evaluasi /Penilaian	Kls	Waktu Pelaksanaan
	n gerakan dan bacaan shalat			

Jadwal Pelaksanaan Program Evaluasi Pembelajaran Kelas III Semester I Tahun Pelajaran 2015/2016

Kisi-kisi adalah suatu format berbentuk matriks yang memuat informasi untuk dijadikan pedoman dalam menulis soal atau merakit soal menjadi tes. Penyusunan kisi-kisi merupakan langkah penting yang harus dilakukan sebelum penulisan soal. Kisi-kisi disusun berdasarkan tujuan penggunaan tes. Dengan demikian dapat diperoleh berbagai macam kisi-kisi. Kisi-kisi yang dimaksud dalam penelitian kali ini digunakan untuk merancang penilaian setelah materi pelajaran disampaikan atau disebut dengan tes harian yang dibuat oleh guru sendiri. Dalam penilaian pendidikan agama Islam kelas III semester I mencakup tiga ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Kisi-kisi yang dimaksud beserta penyebaran butir soal dan pembagian Kompetensi dasar dalam soal sebagaimana terlampir.

2. Analisis Pengembangan Instrumen Penilaian Domain Kognitif, Afektif dan Psikomotorik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kijen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Instrumen penilaian digunakan untuk mengevaluasi peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar. Kegiatan evaluasi di

lingkungan sekolah biasanya disebut dengan pretes, postes, dan tes sumatif yang menggunakan alat evaluasi berupa instrumen penilaian baik tes maupun non tes.

Dalam memperhatikan kekhususan tugas pendidikan Islam yang meletakkan faktor pengembangan fitrah anak didik dimana nilai-nilai agama digunakan sebagai landasan kepribadian, keberhasilan anak didik tidak dapat diketahui tanpa melalui proses evaluasi. Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau tehnik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspekpek mental-psikologis dan spiritual-religius karena manusia hasil pendidikan Islam bukan hanya sosok pribadi yang hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketrampilan yang sanggup beramal dan berbakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan masyarakat.

Instrumen penilaian mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas III di sekolah dasar negeri Kajen pada tahun pelajaran 2014/2015 hanya menggunakan tehnik tes pada kegiatan evaluasinya. Instrumen yang digunakan hanya mengukur pada aspek kognitifnya saja dengan menggunakan soal-soal berupa pilihan ganda maupun esay. Pada akhirnya penilaian mata pelajaran agama Islam kelas III kurang menyeluruh pada setiap aspeknya. Supaya setiap aspek pendidikan Islam dapat terwujud dan guru dapat memantau perkembangan siswanya dibutuhkan penilaian yang bersifat menyeluruh pada tiap kompetensi siswa dengan menggunakan pengukuran pada tiga ranah.

Tahun pelajaran 2015-2016 sekolah dasar negeri Kajen dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam perlu adanya perubahan kearah yang lebih baik dalam bidang penilaiannya. Hal ini dilakukan demi terwujudnya visi, misi dan tujuan sekolah yang sejalan. Pengembangan instrumen penilaian pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh peneliti terfokus pada kelas III semester I dengan materi baca tulis Al-Qur'an, Akidah, Akhlak dan perilaku terpuji. penilaiannya

mencakup tiga aspek yaitu kognitif untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta didik, afektif untuk mengukur sikap dan psikomotorik untuk mengukur keterampilan yang terkandung dalam materi pelajaran.

a. Sasaran Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Kajen

Adapun sarana Penilaian Berbasis Kelas (PBK) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup tiga domain yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Masing-masing domain dapat dirinci sebagai berikut:

a. Domain Kognitif

- 1) Pengetahuan : diharapkan siswa dapat mengetahui tentang hal-hal khusus, peristilahan, fakta-fakta khusus, prinsip-prinsip, kaidah-kaidah.
- 2) Pemahaman : siswa mampu menerjemahkan, menafsirkan, menentukan, memperkirakan dan mengartikan, karena dengan pemahaman siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara faktor-faktor atau konsep.
- 3) Penerapan : siswa mampu memecahkan masalah, menguraikan istilah atau konsep-konsep, untuk menerapkan atau aplikasi ini siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi dan memiliki suatu abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
- 4) Analisis: siswa mampu mengenali kesalahan, membedakan, menganalisis unsur-unsur hubungan, dan prinsip-prinsip organisasi. Contoh : mengapa narkoba harus di jauhi jangan sampai kita mencoba-coba narkoba. Anak mampu mengidentifikasi akibatnya.

5) Sintesis: mampu menghasilkan, menyusun kembali, merumuskan), diharapkan siswa dapat menggabungkan atau menyusun kembali (reorganik) hal-hal yang spesifik agar dapat mengembangkan suatu struktur baru sehingga siswa mampu melakukan generalisasi.

6) Evaluasi: mampu menilai berdasarkan norma tertentu, mempertimbangkan, memiliki alternatif.

b. Domain afektif, meliputi:

1) Menerima: mampu menunjukkan, mengakui, mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

2) Partisipasi: mematuhi, ikut serta aktif.

3) Penilaian atau penentuan sikap: mampu menerima suatu nilai, menyukai, menyekapati, menghargai, bersikap (positif atau negatif) mengakui.

4) Organisasi: mampu membentuk sistem nilai, menangkap relasi.

5) Membentuk nilai hidup: mampu menunjukkan, mempertimbangkan, dan melibatkan.

c. Domain psikomotor, meliputi:

1) Persepsi: mampu menafsirkan rangsangan, peka terhadap rangsangan, mendiskriminasikan.

2) Kesiapan: mampu berkonsentrasi, menyiapkan diri (fisik dan mental).

3) Gerakan terbimbing: mampu meniru contoh.

4) Gerakan terbiasa: mampu berketrampilan, berpegang pada pola.

5) Gerakan kompleks: mampu berketrampilan secara lancar, luwes, supel, gesit, lincah.

6) Penyesuaian pola gerakan: mampu menyesuaikan diri, bervariasi.

7) Kreativitas: mampu menciptakan yang baru, berinisiatif.

b. Pengembangan Instrumen Kognitif, Afektif dan Psikomotorik

1) Kognitif

Instrumen penilaian aspek kognitif mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas III semester I tahun pelajaran 2015/2016 disajikan dalam bentuk esay dan hanya sedikit soal namun membutuhkan jawaban yang memerlukan daya fikir tinggi.

Materi kelas III semester I sebanyak 4 materi dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berbeda-beda.

a) Materi pertama mengenal kalimat dalam al-Qur'an

Materi ini memiliki kompetensi dasar menulis dan membaca kalimat dalam Al-Qur'an. Namun dalam hal pembelajaran, menulis kalimat al-Qur'an merupakan kemampuan kognitif yang harus dicapai siswa. Kemampuan kognitif menulis kalimat dalam al-qur'an siswa dituntut menegetahui huruf hijaiyah dan perubahannya ketika disambung, menegtahui huruf hijaiyah apa saja yang dapat disambung dan tidak dapat disambung, menegtahui harakat atau tanda baca huruf hijaiyha sehingga dapat dibaca, dan mengetahui cara menyambung huruf hijaiyah dengan benar oleh karena itu evaluasinya berupa menuliskan kalimat dalam al-Qur'an.

Tahun lalu instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi siswa dinilai kurang efekti hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa soal yang lama tidak jauh berbeda dengan soal-soal yang ada di lembar kerja siswa yang digunakan evaluasi harian. tentang penulisan kalimat dalam al-Qur'an. Selain itu instrumen hanya menuntut siswa untuk menuliskan penggalan kata yang terdapat dalam kalimat al-Qur'an, dengan demikian pemikiran siswa kurang berkembang mengenai kalimat dalam al-Qur'an

Peneliti mencoba mengembangkan instrumen evaluasi untuk menguji kemampuan siswa dalam menuliskan kalimat dalam al-Qur'an dengan isi soal dan susunan soal yang berbeda dimana siswa dituntut untuk menuliskan secara lengkap penggalan kalimat yang ada didalam al-Qur'an. Hal ini diharapkan siswa dapat memahami kalimat yang terdapat dalam al-Qur'an bukan penggalan kata.

Instrumen yang dikembangkan disajikan dalam lima butir soal dimana satu butir soal memiliki penilaian dan jumlah skor yang berbeda-beda sesuai dengan bobot soal. Tingkat kesukaran diatur dari soal yang paling mudah kemudian soal yang sukar. Nomor satu disajikan dengan soal untuk menyebutkan harakat dimana bertujuan untuk menegetahui apakah siswa sudah mengetahui harakat yang digunakan untuk menuliskan huruf hijaiyah, kemudian nomor dua disajikan untuk menguji kemampuan siswa untuk membedakan huruf hijaiyah yang dapat disambung dan tidak dapat disambung. Soal nomor tiga disajikan dalam bentuk tulisan huruf abjad yang mana siswa dituntut untuk membuat kalimat dari huruf hijaiyah sesuai dengan kalimat yang terbaca oleh huruf abjad. Soal nomor empat disajikan dalam bentuk huruf hijaiyah yang terpisah, pada soal nomor empat ini siswa diharapkan dapat menyambung huruf-huruf hijaiyah berbentuk kalimat yang belum terangkai, soal terakhir siswa dituntut dapat melanjutkan kata dalam kalimat sehingga menjadi satu kalimat lengkap yang ada dalam al-Qur'an.

b) Materi kedua mengenal sifat wajib Allah

Materi mengenal sifat wajib Allah memiliki standar kompetensi mengenal sifat wajib Allah dan kompetensi dasar menyebutkan lima sifat wajib Allah dan mengartikan sifat wajib Allah. Pada materi ini kemampuan yang dapat diuji

secara langsung hanya kognitif pada anak, artinya hanya menguji pengetahuan anak tentang sifat wajib Allah beserta artinya. Hal ini dikarenakan pengetahuan ketauhidan tidak dapat diuji secara psikomotorik dan afektif secara langsung karena dapat menimbulkan kesalah pahaman pada diri peserta didik yang mana siswa sekolah dasar belum cukup untuk menalar tentang ketauhidan. Untuk itu penilaian psikomotorik dan afektif dapat dititipkan pada penilaian akhlak dan fiqh menjadi penilaian pada materi pelajaran perilaku terpuji dan materi fiqh pada kelas III sekolah dasar.

Untuk menguji tingkat kognitif pada materi mengenal sifat wajib Allah pada tahun pelajaran 2014/2015 guru pendidikan agama Islam sekolah dasar menggunakan tes tertulis pada anak dimana tes ini dilaksanakan pada jadwal ulangan harian. Bentuk instrumen yang digunakan berupa soal esay yang mana soal tersebut berjumlah 10 butir soal hanya menuntut jawaban singkat dengan model soal tidak jauh berbeda dengan lembar kerja siswa yang digunakan untuk menguji tingkat keberhasilan pembelajaran pada hari dimana diajarkan materi tersebut. Hal ini menjadikan siswa jenuh dengan soal yang serupa pada tiap harinya yang dihadapkan pada soal-soal yang sama.

Dengan model instrumen yang tidak jauh berbeda dengan lembar kerja siswa maka siswa kurang dapat berfikir secara luas dalam memahami pelajaran yang disampaikan, hasilnya pengetahuan siswa menjadi sangat terbatas. Untuk membuka daya berfikir siswa diperlukan instrumen penilaian yang mana dapat merangsang otak anak untuk befikir secara luas mengenai materi yang telah disampaikan dan cara mengerjakan yang dipandu oleh guru.

Pada pengembangan instrumen evaluasi materi mengenal sifat wajib Allah peneliti menyajikan soal yang berbeda dengan soal sebelumnya. Soal yang dikembangkan masih tetap berupa instrumen essay namun hanya menyajikan 5 butir soal yang disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Kelima soal tersebut disusun dari mulai soal yang paling mudah sampai soal yang dianggap sulit.

Pada soal sebelumnya siswa hanya disuruh menyebutkan sifat wajib Allah saja, namun pada instrumen yang baru siswa dituntut dapat menjelaskan salah satu sifat wajib yang dimiliki oleh Allah. Pada instrumen pengembangan ini siswa dituntut untuk mengisi jawaban secara bebas namun dengan batasan materi yang diajarkan pada kelas III SD. Instrumen pengembangan juga menampilkan soal berupa dalil yang berkaitan dengan sifat wajib Allah, disini siswa dituntut untuk mengetahui dalil-dalil tentang sifat wajib Allah. Instrumen yang demikian diharapkan dapat erangsang anak dalam peningkatan belajarnya dan menuntut anak untuk berfikir secara luas dan terbiasa berfikir kritis.

c) Membiasakan perilaku terpuji

Materi selanjutnya membiasakan perilaku terpuji. Pada semester satu materi perilaku terpuji yang diajarkan adalah menampilkan perilaku percaya diri, tekun dan hemat. Untuk menguji kognisi siswa dibutuhkan instrumen berupa tes tertulis. Tingkat kognitif siswa pada materi ini hanya pada tahap siswa mampu menjelaskan dan menunjukkan contoh perilaku terpuji beserta manfaat yang didapat ketika menerapkan perilaku tersebut. Ujian dilaksanakan pada saat ulangan harian dengan menggunakan sistem tes.

Model instrumen lama juga tidak berbeda dengan lembar kerja siswa yang digunakan untuk evaluasi setelah guru selesai

menyampaikan materi. Hal ini membuat anak berfikir monoton tentang materi yang dipelajarinya, siswa menjadi kurang kreatif dalam mengungkapkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh gurunya. Instrumen lama hanya menuntut jawaban singkat dari siswa dan disajikan dalam 10 butir soal. Kalimatnya pun juga tidak jauh berbeda dengan lembar kerja siswa yang digunakan harian.

Untuk menjadikan siswa dapat berfikir kreatif dan kritis maka diperlukan instrumen yang merangsang kreatifitas siswa dalam menyusun kalimat sehingga anak menjadi kritis dalam menanggapi soal yang diberikan. Anak kelas III sekolah dasar seharusnya dilatih untuk berfikir secara kritis yang nantinya pada usia kelas tinggi memiliki pemikiran yang luas tentang materi lanjutannya dan menjadikan anak memiliki perbendaharaan kata yang banyak.

Instrumen penilaian model tes tertulis pada materi membiasakan perilaku terpuji dikembangkan masih tetap berupa soal tes berbentuk essay namun hanya 5 butir soal yang disajikan. Pada kelima butir soal tersebut menuntut siswa untuk menjawab dengan jawaban essay yang panjang membutuhkan daya fikir yang tinggi untuk anak kelas III sekolah dasar. Dengan demikian anak dituntut untuk berfikir secara kritis dan menuangkan fikirannya secara kreatif dengan menggunakan banyak perbendaharaan kata untuk memperkaya kosa kata yang dipelajari karena anak butuh belajar lebih banyak kosa kata pada usia-usia sekolah dasar.

Selain itu pada instrumen baru juga disajikan soal cerita pendek mengenai salah satu materi perilaku terpuji. Hal ini bertujuan untuk merangsang anak berfikir lebih nyata dalam penerapan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Soal yang menuntut pendiskripsian gambar juga diharapkan siswa

mampu menjelaskan secara nyata tentang gambar yang disajikan dalam instrumen. Sehingga siswa dapat mengerti tentang arti sebenarnya perilaku tersebut.

d) Membiasakan salat secara tertib

Materi melaksanakan salat dengan tertib memiliki standar kompetensi melaksanakan salat dengan tertib dan memiliki dua kompetensi dasar yaitu menghafal bacaan salat dan menampilkan keserasian gerakan dan bacaan salat pada materi ini siswa diharapkan mampu menghafal bacaan-bacaan yang terdapat dalam salat dan melakukan gerakan salat yang disesuaikan dengan bacaannya. Pada tahap kognitifnya materi ini memiliki konten hafalan bacaan yang dilakukan oleh siswa untuk mencapai tingkat pengetahuannya tentang salat. Pada pengujiaannya dibutuhkan tes yang menampilkan bacaan salat pada anak. Tes ini dapat dibuat dengan dua model instrumen berupa ter tertulis dan tes lisan. Namun pada sekolah dasar negeri kajan menggunakan ter tertulis untuk mengetahui pencapaian kognitif siswa.

Instrumen lama yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam di sekolah dasar negeri kajan masih menggunakan yang sama dengan lembar kerja siswa yang digunakan untuk evaluasi pembelajaran harian. Jenis instrumen ini tidak dikembangkan dengan model baru minimal soal tidak sama dengan yang di lembar kerja siswa. Instrumen yang dibuat menuntut jawaban singkat oleh siswa dengan pertanyaan yang panjang namun jawaban hanya satu kata saja.

Pada kesempatan selanjutnya peneliti mengembangkan instrumen untuk menguji kognitif siswa tidak jauh berbeda dengan instrumen lama. Artinya sama-sama menggunakan teknik tes dalam evaluasi tingkat pengetahuan siswa, namun disini yang berbeda adalah segi penyajian dan karakter

pertanyaan. Penyajian dan karakter pertanyaan dianggap penting hal ini untuk meminimalisir kekreatifan siswa dalam menuangkan fikirannya.

Rata-rata siswa merasa bosan, jenuh dan stres jika dihadapkan dengan instrumen dengan banyak item soal yang harus dikerjakan meskipun instrumen tersebut hanya menuntut jawaban singkat. Oleh karena itu peneliti hanya menyajikan lima butir soal pada instrumen yang dibuat hal ini dilakukan untuk memberi semangat pada anak untuk mengerjakan soal yang berjumlah sedikit. Namun kelima pertanyaan tersebut membutuhkan jawaban yang tidak singkat hanya satu kata, sistem penilaiannya pun tiap item soal memiliki bobot tertentu sesuai dengan bobot jawaban. Setiap soal sengaja dibuat pertanyaan yang singkat demi mempermudah siswa dalam memahami dan menjawab pertanyaan.

Soal dalam instrumen disusun mulai dari pengertian salat, urutan salat, menjelaskan salah satu gerakan salat dan hafalan salat. Pengertian salat diharapkan siswa mengerti apa arti salat secara istilah, setelah siswa mengerti pengertian salat maka tahap selanjutnya siswa diharapkan mengetahui urutan gerakan dalam salat dan mendiskripsikan gerakan salat. Dengan mendiskripsikan gerakan salat maka diharapkan pada praktiknya siswa dapat melakukan gerakan dengan benar. Soal selanjutnya mengenai bacaan salat diberikan yang menuntut jawaban yang banyak hal ini sengaja dilakukan dengan asumsi jika siswa dapat menghafal bacaan salat yang panjang maka dengan mudah menghafal bacaan salat yang pendek.

2) Afektif

Penilaian afektif ini termasuk penilaian baru di sekolah dasar negeri Kajen, karena pada penilaian tahun sebelumnya tidak dilakukan penilaian aspek afektif pada mata pelajaran

pendidikan agama Islam. penilai afektif bagi mata pelajaran pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk menguji tingkat keimanan dan ketakwaan seseorang karena dalam pembelajaran pendidikan agama Islam diberikan materi-materi tentang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat afeksi anak maka dibutuhkan instrumen penilaian afektif dengan sistem penilaian diri yang menggunakan skala untuk pengukurannya.

Skala yang digunakan untuk menilai tingkat afeksi anak adalah skala likert, hal ini dipilih karena skala likert mudah digunakan dan mudah difahami penggunaannya disamping itu untuk mengukur tingkat afektif tidak dapat dilakukan hanya memberi skor secara kuantitatif namun harus diberikan skor secara deskriptif. Skala yang digunakan menggunakan rentang nilai antara 1 sampai dengan 5.

Konten instrumen yang dikembangkan tidak asal-asalan materi untuk mengukur tingkat efeksi, namun penyusunan instrumen memperhatikan tingkat perkembangan anak dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan kepada siswa kelas III sekolah dasar. Hal ini dilakukan untuk menghindari pelebaran materi dan pengukuran pada usia siswa kelas III sekolah dasar.

a) Mengenal kalimat dalam Al-Qur'an

Penilaian afektif materi mengenal kalimat dalam Al-Qur'an bertujuan untuk mengukur kesadaran diri siswa untuk belajar dan memahami al-Qur'an serta betapa pentingnya bagi umat Islam untuk mempelajari al-Qur'an. Oleh karena itu peneliti mengembangkan instrumen asesmen diri untuk mengukur tingkat penerimaan pernyataan tentang kesadaran mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an.

Instrumen disajikan dalam bentuk skala dengan jumlah soal sebanyak 15 butir. Setiap item soal memiliki arti

pernyataan yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan karakter siswa yang hendak dicapai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. karakter yang diharapkan dalam materi mengenal kalimat dalam Al-Qur'an sesuai dengan yang tertera dalam silabus yakni: dapat dipercaya (*trustworthines*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tekun (*diligence*), tanggung jawab (*responsibility*), berani (*courage*), ketulusan (*honesty*), integritas (*integrity*), peduli (*caring*) dan jujur (*fairnes*).

Pembelajaran pendidikan agama Islam pengajarannya menekankan pada karakter siswa yang hendak dibentuk selama pembelajaran dengan demikian peneliti membuat instrumen afektif yang disesuaikan dengan materi, disamping itu pernyataan-pernyataan yang didalamnya mengandung unsur-unsur karakter yang diharapkan. Diharapkan dengan mengukur menggunakan instrumen yang dibuat peneliti dapat mengetahui sejauh mana karakter-karakter yang dimiliki siswa. Hasil pengukuran ini digunakan untuk mendidik siswa lebih baik lagi sehingga memiliki karakter yang diharapkan oleh sekolah yaitu menjadi pribadi yang memiliki iman, takwa dan berintegritas tinggi.

b) Membiasakan perilaku terpuji

Penilaian sikap sebelumnya belum pernah dilakukan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, maka dari itu seorang guru tidak memiliki catatan sikap siswa dan instrumen penilaian afektif pada materi perilaku terpuji kelas III sekolah dasar Negeri KAJEN belum pernah dibuat pada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menjadikan pembelajaran pendidikan agama Islam yang mengutamakan penanaman aspek afektif terhadap anak pembelajarannya tidak dapat optimal. Pendidikan Islam merupakan proses mengubah

tingkah laku manusia dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar dengan membimbing jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, menentukan, berbuat dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai agama.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak terpuji terhadap siswa sehingga kelak seseorang dapat menjadi pribadi yang berakhlak dan berakhlak mulia. Dengan landasan al-Qur'an dan sunnah siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berbudi luhur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitarnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Untuk mengontrol sikap siswa yang demikian maka dibutuhkan alat ukur yang mampu mengukur karakter yang dimiliki siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Terdapat banyak cara untuk menilai sikap-sikap siswa tersebut antara lain dengan wawancara, observasi langsung, menyebarkan angket dan melakukan penilaian di sekolah namun tidak mungkin seorang guru dapat mengamati sikap siswanya satu persatu dalam keseharian siswa di rumah dan di sekolah. Salah satu cara yang dapat digunakan yaitu menyebarkan instrumen penilaian sikap untuk mengukur tingkat afektif anak berupa penilaian diri sendiri. Instrumen penilaian untuk mengukur sikap anak menggunakan skala likert yang mana hasilnya dapat dideskripsikan.

Instrumen penilaian sikap yang dikembangkan oleh peneliti disesuaikan dengan materi yang diajarkan di sekolah, pada kali ini peneliti mengembangkan instrumen penilaian afektif yang berkaitan dengan materi perilaku terpuji dimana

terdapat tiga standar kompetensi yang dipelajari siswa yaitu tentang perilaku percaya diri, tekun dan hemat. Dalam perilaku terdapat sikap-sikap yang mencerminkan apakah seseorang memiliki perilaku percaya diri, tekun dan hemat. Pengembangan instrumen ini disesuaikan dengan karakter yang diharapkan oleh sekolah yang tertulis dalam silabus yakni dapat dipercaya (*trustworthines*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tekun (*diligence*), tanggung jawab (*responsibility*), berani (*courage*), ketulusan (*honesty*), integritas (*integrity*), peduli (*caring*) dan jujur (*fairnes*).

c) Salat secara tertib

Materi salat pada pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah dasar kelas III SD Negeri Kajen belum pernah dilakukan penilaian pada aspek afektifnya. Evaluasi yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa hanya berkisar pada kognitif dan psikomotorik. Padahal dalam materi salat terdapat tiga aspek yang disangat berkaitan dan kesemuanya perlu diadakan penilaian untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam menguasai materi.

Aspek pengetahuan dalam materi salat tidaklah cukup untuk siswa dapat memahami konsep salat yang sesungguhnya. Ada aspek lain yang harus diterapkan yang menuntut siswa untuk memahami dan megamalkan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, aspek tersebut adalah keikhlasan dan ketakwaan terhadap Allah SWT. Untuk dapat mengukur aspek tersebut dibutuhkan instrumen yang mampu menunjukkan bahwa ada sikap-sikap tertentu yang sesuai dengan materi salat terdapat dalam diri siswa.

Instrumen afektif pada materi salat yang dikembangkan oleh peneliti berbentuk skala likert yang mana memiliki lima belas butir pernyataan yang harus diisi oleh siswa dan terdapat

rentang nilai antara 1 sampai dengan 5. 1 = tidak tahu, 2 = tidak setuju, 3 = kurang setuju, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju. Pernyataan yang terdapat dalam instrumen menggambarkan karakter-karakter yang hendak dimiliki oleh siswa diantaranya dapat dipercaya (*trustworthines*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tekun (*diligence*), tanggung jawab (*responsibility*), berani (*courage*), ketulusan (*honesty*), integritas (*integrity*), peduli (*caring*) dan jujur (*fairnes*). Pernyataan yang menunjukkan karakter yang hendak dicapai oleh siswa telah disesuaikan dengan tujuan pendidikan agama Islam dan tujuan dari sekolah dasar negeri kijen.

3) Psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan *skill* atau kemampuan seseorang dalam menerima pengalaman belajar tertentu. Psikomotor ini adalah kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif seseorang yang kemudian di aplikasikan kedalam tindakan-tindakan atau perilaku. Kecakapan motorik yaitu kemampuann untuk melakukan koordinasi kerja antara saraf motorik dan saraf pusat untuk melakukan kegiatan yang didasarkan pada keiinginan hati. Dengan demikian ketepatan kerja saraf akan menghasilkan suatu bentuk kegiatan yang tepat, dalam artian kesesuaian antara rangsangan dan responnya. Kerja ini akan menggambarkan tingkat kecakapan motorik.

Kemampuan motorik pada pendidikan agama Islam perlu direalisasikan demi mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang mana salah satunya insan beriman dan bertaqwa yang memeiliki ketrampilan dalam bertindak. Dalam hal ini pengetahuan agama tidaklah sempurna jika hanya mengandalkan pemahaman kognitif dan afektif tanpa adanya kecakapan motorik. Yang mana kecakapan motorik

menggambarkan bahwa seseorang telah mampu memahami materi atau pengetahuan serat memahami sikap yang dipelajarinya.

Bila merujuk taksonomi Bloom yang mengatakan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran, maka paradigma evaluasi pendidikan agama Islam menegaskan bahwa ketiga ranah tersebut dilihat secara integral dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Jika salah satunya tidak terealisasi dalam evaluasi mata pelajaran pendidikan agama Islam maka akan menyebabkan gagalnya upaya mengevaluasi. Konsep evaluasi dalam pendidikan Islam bersifat menyeluruh. Kajian evaluasi pendidikan agama Islam tidak hanya terkonsentrasi pada aspek kognitif saja namun justru dibutuhkan keseimbangan yang terpadu antara penilaian iman, ilmu dan amal.

Pada penilaian aspek motorik mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar negeri Kajen ini difokuskan pada tiga materi saja yang mana satu materi akidah tidak dapat dimotorikkan secara langsung akan tetapi penilaian motoriknya dititipkan pada materi selain akidah. Materi yang dinilai kemampuan motoriknya antara lain mengenal kalimat dalam Al-Qur'an, perilaku terpuji dan materi salat. Ketiga materi ini dipandang sebagai materi yang perlu diadakan kecakapan motorik agar dapat terealisasi dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

a) Menenal kalimat dalam Al-Qur'an

Penilaian psikomotorik pada materi mengenal kalimat dalam al-Qur'an disesuaikan dengan silabus pembelajaran yakni membaca kalimat dalam al-Qur'an dengan cara praktik membaca Al-Qur'an dengan surah tertentu sesuai dengan petunjuk yang diberikan kepada peneliti. Instrumen hanya

berupa satu soal saja namun memiliki cara penilaian yang kompleks.

Pada tahun-tahun sebelumnya penilaian pada aspek psikomotorik tanpa menggunakan instrumen dan cara penilaian secara global. Namun pada tahun ini instrumen dibuat untuk keajegan suatu tes yang diberikan kepada siswa, jadi tiap-tiap siswa mendapatkan proporsi yang sama dalam mempraktikkan membaca kalimat yang terdapat dalam al-Qur'an. Pada instrumen yang dikembangkan diharapkan siswa mampu untuk membaca kalimat dalam al-Qur'an dengan baik, menggunakan tajwid dan makhraj yang benar dan mengaplikasikan adab dalam membaca al-Qur'an.

Penilaian psikomotorik membaca kalimat dalam al-Qur'an ini merupakan aplikasi pengalaman kognitif dan afektif anak setelah mempelajari materi mengenal kalimat dalam al-Qur'an yang diajarkan oleh guru mapel PAI disekolahan. Siswa dituntut untuk mampu mengamalkan ilmunya dalam kenyataan yang dilakukan dalam kegiatan tes praktik membaca al-Qur'an. Dengan demikian jika siswa mampu mengamalkan apa yang dipelajarinya maka dapat diartikan menjadi seorang muslim yang memiliki ilmu, iman dan amal soleh.

Pengembangan instrumen psikomotorik materi mengenal kalimat dalam al-Qur'an dengan kompetensi dasar membaca kalimat dalam al-Qur'an memiliki 10 indikator penilaian yang harus dilakukan oleh siswa meliputi : 1. Makhraj merupakan bagaimana cara membunyikan huruf hijaiyah yang benar, 2. Ahkamul huruf merupakan hukum bacaan tajwid huruf hijaiyah, 3. Ahkamul mad wal Qsr merupakan hukum bacaan mad didalam al-Qur'an berupa panjang pendeknya bacaan, 4. Ahkamul waqf merupakan hukum membaca waqaf pada bacaan al-Qur'an, 5. Mura'atul huruf wal harakat merupakan

ketepatan bacaan antara huruf dengan harakatnya, 6. Mura'atul ayat merupakan ketepatan dalam memcaya ayat demi ayat secara urut, 7. Ta'awuz merupakan adab sebelum membaca al-Qur'an, 8. Basmalah merupakan adab sebelum membaca al-Qur'an yang bersifat sunnah, 9. Tasdiqah merupakan adab setelah membaca al-Qur'an dan 10. Kesopanan merupakan penilaian tingkah laku ketika membaca al-Qur'an.

Kesepuluh aspek tersebut memiliki skor antara 1 sampai dengan 5. Penilaian psikomotor membaca al-Qur'an menggunakan *rating scaled* dengan jumlah skor 50 untuk dapat dideskripsikan maka peneliti membuat rentang nilai yaitu skor:

- 0 sampai 20 = D (tidak dapat membaca)
- 21 sampai 30 = C (kurang lancar)
- 31 sampai 45 = B (lancar)
- 46 sampai 50 = A (sangat lancar).

b) Membiasakan perilaku terpuji

Materi membiasakan perilaku terpuji yang diajarkan pada siswa kelas III di sekolah dasar negeri Kajen pada tahun-tahun pelajaran sebelumnya belum pernah diadakan penilaian psikomotorik, hal ini terbukti dengan tidak adanya penilaian yang menunjukkan penilaian pada aspek psikomotorik. Oleh karena itu peneliti mengembangkan penilaian psikomotorik yang disesuaikan dengan materi dan kompetensi dasar yang tertuang dalam silabus menjadi dasar pembelajaran dan evaluasi disekolahdasar negeri kajen.

Pengembangan instrumen penilaian aspek psikomotorik pada materi membiasakan perilaku terpuji semester 1 tahun pelajaran 2015/2016 ini difokuskan pada perilaku tanggung jawab, tekun dan hemat karena kompetensi dasarnya memiliki

cakupan untuk siswa dapat menampilkan perilaku percaya diri, tekun dan hemat dalam kehidupan sehari-harinya. Penilaian psikomotor ini memiliki tujuan supaya siswa dapat membiasakan perilaku terpuji tanggung jawab dengan pekerjaan, memiliki sikap tekun dan memiliki sikap hemat. Tujuan ini dipilih diharapkan siswa memiliki perubahan sikap kearah yang lebih baik hal ini dikarenakan seorang muslim yang sempurna adalah yang memiliki ilmu, iman dan perilaku yang soleh sesuai dengan ajaran agama.

Penilaian perbuatan merupakan penilaian tindakan atau tes praktik yang secara efektif dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan informasi tentang bentuk-bentuk perilaku yang diharapkan muncul dalam diri peserta didik. Penilaian perbuatan dilakukan dengan mengamati kegiatan murid dalam melakukan sesuatu. Untuk dapat mengamati perilaku peserta didik peneliti mengadakan kegiatan atau menanya untuk mengetahui kecakapan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dan sikapnya. Pada kompetensi dasar menampilkan perilaku percaya diri maka dibutuhkan kegiatan yang menggambarkan kepercayaan diri siswa.

Pada kali ini peneliti mengadakan kegiatan bercerita di depan kelas untuk membuktikan bahwa siswa memiliki perilaku percaya diri, selain itu untuk membuktikan percaya diri yang lainnya peneliti mengadakan pengamatan pada proses pembelajaran yang mana siswa bertanya kepada gurunya ketika belum memahami pelajaran dan menjawab pertanyaan dari gurunya ketika proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan lain yang dilakukan peneliti yaitu ketika siswa dihadapkan pada kegiatan evaluasi harian yang mana siswa diuji pemahaman materi yang disampaikan guru melalui tes tertulis, apakah siswa tersebut mencontek atau tidak dalam

mengerjakan tes tersebut. Kegiatan mencontek dapat diartikan bahwa siswa tersebut tidak memiliki kepercayaan pada dirinya sendiri dalam menjawab pertanyaan, sedangkan siswa yang tidak mencontek memiliki kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugasnya tanpa harus melihat jawaban orang lain.

Untuk menilai perilaku terpuji tekun peneliti melakukan observasi secara langsung melakukan pengamatan perilaku siswa ketika proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama islam. perilaku yang diamati meliputi kelengkapan siswa dalam membawa peralatan belajar, dan keseriusan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan untuk menilai perilaku hemat peneliti melakukan observasi dengan menanyakan kepada siswa apakah mereka menyisihkan uang sakunya atau tidak dengan menunjukkan bukti bahwa uang sakunya masih tersisa. Selain itu peneliti juga mengamati perilaku siswa dalam penggunaan alat tulis apakah mereka menggunakan alat tulis dengan semestinya atau berlebih-lebihan.

Instumen psikomotor terdiri dari sebuah soal perintah yang menuntut gerakan tubuh siswa secara refleks dengan mengaplikasikan ilmu yang telah didapatnya setelah pembelajaran materi perilaku terpuji. Penilaian ini dilakukan dengan cara pengamatan gerak sikap siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam berlangsung yang dibagi kedalam 10 indikator pengamatan perilaku siswa. Peneliti mengamati tingkah laku peserta didik dan kemudian dituangkan dalam lembar observasi menggunakan rentang nilai atau rating scale anatar 1 samapi dengan 5. 1 untuk perilaku yang tidak pernah dilakukan, 2 kadang-kadang melakukan yang memiliki intensitas lebih sedikt, 3 jarang melakukan yang

intensitasnya lebih banyak melakukan, 4 sering artinya siswa memiliki keaktifan yang baik dalam proses pembelajaran dan 5 selalu artinya siswa selalu melakukan perilaku terpuji sesuai dengan materi tanpa satu kali tidak pernah melakukannya.

Kesepuluh aspek tersebut memiliki skor antara 1 sampai dengan 5. Penilaian psikomotor menampilkan perilaku terpuji menggunakan *rating scaled* dengan jumlah skor 50 untuk dapat dideskripsikan maka peneliti membuat rentang nilai yaitu skor

0 sampai 20 = D (berkelakuan kurang)

21 sampai 30 = C (berkelakuan cukup)

31 sampai 45 = B (berkelakuan baik)

46 sampai 50 = A (berkelakuan amat baik).

c) Salat secara tertib

Tolok ukur dalam pendidikan agama Islam adalah keyakinan hati, kemudian diikrarkan oleh ucapan dan reliasisakan dengan perbuatan. Salah satu pengajaran agama Islam yang demikian adalah salat, materi salat memiliki potensi yang lebih kompleks karena dalam salat selain meyakini Allah SWT dan Nabi Muhammad utusan Allah hal ini juga diucapkan melalui kalimat-kalimat yang menjadi bacaan dalam salat, bacaan tersebut haruslah diucapkan karena tanpa pengucapan bacaan salat menjadi tidak sah. Selain diucapkan bacaan tersebut harusla diiringi dengan gerakan sesuai dengan sunnah nabi. Selain menjadi pengetahuan salat haruslah diamalkan umat Islam karena salat merupakan kewajiban setiap muslim laki laki dan perempuan yang sudah balig, berakal dan suci dari hadas dan najis, dengan demikian salat menjadi salah satu materi pembelajaran disekolah mulai dari sekolah dasar sampai diperguruan tinggi.

Salah satu metrik mata pelajaran pendidikan agama kelas III sekolah dasar yang diajarkan adalah materi fiqih yaitu salat, pada tahap usia sekolah dasar kelas tiga ini pengetahuan anak tentang salat ditambah dengan menyesuaikan gerakan dan bacaan salat. Setelah anak mendapat pengetahuan tentang gerakan dan bacaan salat maka dituntut untuk dapat menyerasikan dan mengaplikasikan secara riil. Untuk mencapai tujuan ini maka guru harus mengadakan evaluasi yang berkaitan dengan praktik salat, namun pada tahun-tahun yang lalu instrumen penilaian salat belum ada yang ada hanya siswa melakukan praktik dan penilaiannya dilakukan secara global dari gerakan pertama sampai terakhir. Hal ini menjadikan penilaian menjadi kurang obyektif dan kurang terstruktur.

Pada tahun ini peneliti mengembangkan instrumen penilaian psikomotorik praktik salat, hal ini dilakukan agar penilaian menjadi obyektif, adil dan terstruktur jadi guru tidak asal-asalan dalam memberikan nilai pada anak. Instrumen ini memuat satu perintah yakni memerintahkan siswa untuk mempraktikkan salat secara tertib cukup satu rakaat saja dengan lengkap menggunakan niat salat magrib. Soal perintah tersebut dibuatkan instrumen untuk menilai gerakan dan bacaan salat yang dilakukan secara tertib oleh siswa.

Instrumen penilaian ini menggunakan sistem rating scale atau rentang nilai yang mana tiap-tiap gerakan dan bacaan memiliki nilai 1 sampai 5 yang disesuaikan indikator setiap gerakan dan bacaan. Pada penilaiannya peneliti mengacu pada materi yang diajarkan dikelas III yang mengajarkan 10 indikator dalam salat yaitu : berdiri tegap, takbiratul ikhram, bersedekap, rukuk, i'tidal, sujud, duduk iftirasy (duduk diantara dua sujud), duduk tasyahut awal, duduk tasyahut akhir dan terakhir salam.

Adapun nilai yang diberikan antara lain nilai 1 untuk anak yang tidak dapat menyasikan gerakan dan bacaan salat, 2 untuk gerakan dan bacaan salat yang tidak sempurna artinya dapat menampilkan gerakan dan bacaan namun tidak sempurna, 3 gerakan dan bacaan yang kurang sempurna artinya siswa dapat menampilkan gerakan dan bacaan salat namun ada sedikit kesalahan baik dalam gerakan atau dalam bacaannya, 4 untuk gerakan dan bacaan yang sempurna disini siswa mampu menampilkan gerakan dan bacaan salat yang sempurna dilihat dari ketepatan gerakan dan ketepatan bacaannya dengan jarang sekali melakukan kesalahan. Dan nilai 5 untuk gerakan dan bacaan yang sangat sempurna artinya siswa mampu menampilkan gerakan dan bacaan salat serta melakuakn dengan sangat percaya diri dan sopan.

Setelah memberikan nilai pada tiap-tiap gerakan salat yang dipraktikkan siswa maka langkah selanjutnya mengakumulasi skor perolehan, jika skornya sanagt sempurna maka diperoleh nilai 50. Untuk dapat mendeskripsikan ujian praktik maka peneliti membuat rentang nilai dari perolehan skor yaitu skor:

0-20 = D (kurang terampil),

21-30 = C (cukup terampil),

31-45 = B (terampil),

46-50 = A (sangat terampil).

Instrumen penilaian yang dikembangkan oleh peneliti meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik digunakan peneliti untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Seorang siswa dikatakan berhasil dalam pembelajaran pendidikan agama Islam jika mereka menguasai ketiga aspek karena mata pelajaran agama

mengajarkan ketiga aspek secara berkaitan antara keilmuan, keimanan dan amalan.

Instrumen penilaian tersebut dikembangkan bertujuan untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada proses evaluasi tahun-tahun sebelumnya. Sekolah dasar negeri kajan yang menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang penilaiannya berbasis kelas maka penilaiannya harus seimbang pada tiga domain yang dilakukan secara sistematis dan sistemik, menyeluruh dan berkelanjutan. Penilaian ini diharapkan memberikan informasi tentang prestasi dan kemajuan belajar peserta didik. Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam penguasaan mata pelajaran maka dilakukanlah ulangan dengan teknik tes dan non tes

Instrumen ini digunakan pada saat ulangan harian sebagai alat tes untuk siswa oleh karena itu penggunaanya terpaut dengan jadwal ulangan harian yang telah ditentukan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar negeri Kajan. Tes ini dilaksanakan ketika anak telah selesai menerima satu materi yang diajarkan.

c. Uji Validitas Instrumen Penilaian Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Materi PAI Kelas III Semester I SD Negeri Kajan

Uji validitas digunakan untuk menganalisis kualitas tes, analisis ini harus ditempuh untuk mengetahui derajat kualitas dari sebuah alat tes. Dalam penilaian hasil belajar tes diharapkan dapat menggambarkan nilai yang obyektif serta akurat. Jika tes yang digunakan guru kurang baik atau kurang valid maka hasil yang diperoleh menjadi kurang baik dan kurang adil. Hal ini tentunya akan merugikan peserta didik, oleh sebab itu tes yang digunakan guru harus memiliki kualitas yang baik. Tes yang hendak disusun harus sesuai dengan prinsip dan prosedur penyusunan instrumen.

Tes yang baik salah satunya adalah memiliki syarat validitas. Jika instrumen valid maka dikatakan baik. Sebelum melalui uji validitas, instrumen penilaian yang dikembangkan oleh peneliti ditelaah oleh dosen pembimbing dengan melalui tahap revisi sehingga instrumen benar-benar siap diuji validitasnya dan kemudian diuji cobakan ke lapangan.

1) Kognitif

Uji validitas pada ranah kognitif menggunakan uji validitas yang ditujukan untuk menguji isi dari instrumen penilaian yang mana uji validitas ini yang berhak menilai adalah seorang ahli. Sedangkan uji validitas butir atau item soal diperoleh dari hasil uji coba instrumen dimana kevalidan suatu alat tes pada tiap butir soal. Proses uji validitas isi dilakukan oleh validator yaitu mereka yang berkompeten dan mengerti tentang evaluasi serta mampu memberikan masukan atau saran untuk menyempurnakan instrumen yang telah dikembangkan. Adapun validator yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

No	Nama Validator	Keterangan
1	Dr. Agus Retnanto, M.Pd	Dosen PascaSarjana Manajemen Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus
2	Dr. H. Abdurrahman Kasdi, Lc. M.Si.	Dosen Pasca sarjana Manajemen Pendidikan Agama islam STAIN Kudus.
3	Dr. M. Nur Ghufon, S.Ag, M.Si	Dosen Pasca sarjana Manajemen Pendidikan Agama islam STAIN Kudus.
4	Siti Rukanah, S.Pd.I.	Guru Pendidikan Agama Islam SDN Kaje

Selain uji validitas isi, instrumen penilaian aspek kognitif juga membutuhkan uji validitas item atau butir yang mana setiap butir soal memiliki nilai yang valid dan apabila tidak valid maka butir soal tersebut harus dihilangkan atau diganti dengan soal yang baru.

a) Menenal kalimat dalam al-Qur'an

Uji validitas isi yang dilakukan peneliti tentang pengembangan instrumen aspek kognitif pada materi menenal kalimat dalam al-Qur'an memiliki nilai yang baik, artinya instrumen penilaian aspek kognitif yang dikembangkan oleh peneliti telah valid dari segi isinya dan boleh digunakan untuk menguji tingkat kognitif peserta didik. Uji validitas isi ini dilakukan dengan cara membandingkan natara instrumen tes yang dibuat dengan dokumen perangkat pembelajaran.

Hasil dari uji validitas isi ini dilihat dari segi materi yang terdapat dalam instrumen telah sesuai dengan silabus yang mana materi menenal kalimat dalam al-Qur'an memiliki kompetensi dasar yang kedua yaitu menulis kalimat dalam al-Qur'an dengan indikator pencapaian siswa dapat menulis kalimat al-Qur'an dengan benar dan menuliskan ayat-ayat al-Qur'an dengan benar. Dari segi kedalaman materi instrumen ini dikatakan sudah tepat hal ini dikarenakan instrumen mengarahkan anak untuk menuliskan kalimat-kalimat yang terdapat dalam al-qur'an bukan menuliskan kata yang terdapat dalam al-Qur'an. Instrumen penilaian teknik tes juga sesuai dengan kisi-kisi yang dibuat dimana kisi-kisi soal menentukan lima butir soal yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar dan telah memenuhi syarat untuk menguji kemampuan siswa untuk menulis kalimat dalam al-Qur'an. Instrumen tes ini juga telah sesuai dengan indikator soal selain itu instrumen memiliki pedoman penskoran pada setiap butir.

Skor setiap butir memiliki bobot yang berbeda sesuai dengan tingkat kesulitan soal.

Selain uji validitas isi, instrumen penilain kognitif materi menegnal kalimat al-Qur'an juga melalui tahap uji validitas secara empirik yaitu uji validitas yang dilakukan secara nyata dengan perhitungan statistik untuk menguji validitas butir soal. Apabila item dikatakan tidak valid maka harus dibuang atau diganti dengan soal yang lain, apabila item dikatakan valid maka memiliki kualitas yang baik.

Tahap selanjutnya uji coba lapangan di ujikan kepada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Kajen pada Semester 1 tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 68 anak dengan rincian kelas III A sebanyak 33 anak dan kelas III B sebanyak 35 anak diperoleh hasil :

MATERI : Menulis kalimat dalam Al-Qur'an

Kelas : III A

SOAL URAIAN

Nilai Maksimal per butir soal 1 = 2, 2 = 2, 3 = 5, 4=3, 5=3

No.		Siswa	item nomor soal:					Total
			1	2	3	4	5	
Validitas	R Hitung	0.849	0.688	0.923	0.892	0.854		
	R tabel	0.344						
	Keterangan	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid		
	Jumlah Tidak Valid	0	0	0	0	0		

Dengan menggunakan rumus koefisien korelasi product moment uji coba pada kelas III A dengan db $N-2 = 31$, diperoleh harga “r” tabel sebagai berikut :

Pada taraf signifikasi 5% : $r_{\text{tabel}} = 0,344$

Pada taraf signifikasi 1 % : $r_{\text{tabel}} = 0,329$

Bertitik tolak dari hasil analisis diatas jika diper oleh $R_{\text{hitung}} \geq R_{\text{tabel}}$ maka dinyatakan sebagai hasil tes yang valid, sebaliknya jika $R_{\text{hitung}} \leq R_{\text{tabel}}$ maka item soal dikatan invalid, ternyata Soal nomor 1,2,3,4,dan 5 diperoleh hasil antara variabel X dan

variabel Y terdapat korelasi positif yang signifikan, maka item soal yang diujikan dikatakan valid.

No.	siswa	skor yang dicapai untuk item nomor:					Total
		1	2	3	4	5	
Validitas	R Hitung	0.746	0.532	0.908	0.848	0.851	
	R tabel	0.334					
	Keterangan	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	
	Jumlah Tidak Valid	0	0	0	0	0	

Dengan menggunakan rumus koefisien korelasi product moment uji coba pada kelas III B dengan db $N-2 = 33$, diperoleh harga “r” tabel (dikonsultasikan pada r_{tabel}) sebagai berikut :

Pada taraf signifikasi 5% : $r_{\text{tabel}} = 0,334$

Pada taraf signifikasi 1 % : $r_{\text{tabel}} = 0,275$

Bertitik tolak dari hasil analisis diatas jika diper oleh $R_{\text{hitung}} \geq R_{\text{tabel}}$ maka dinyatakan sebagai hasil tes yang valid, sebaliknya jika $R_{\text{hitung}} \leq R_{\text{tabel}}$ maka item soal dikatan invalid, ternyata Soal nomor 1,2,3,4,dan 5 diperoleh hasil antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi positif yang signifikan, maka item soal yang diujikan dikatakan valid.

b) Menenal sifat wajib Allah

Uji validitas materi menenal sifat wajib Allah pada aspek kognitif menggunakan dua uji validitas yaitu uji validitas isi dan uji validitas butir soal. Dari hasil uji validitas isi pengembangan instrumen penilaiannya termasuk kategori dapat diterima karena dilihat dari kedalaman materi antara materi yang disampaikan oleh guru dan soal dalam instrumen sudah sama dengan yang di silabus dan dibuku ajar. Instrumen tersebut juga telah sesuai dengan kisi-kisi yang dibuat oleh peneliti sebelum menyusun instrumen dan memiliki cara penskoran yang obyektif. Instrumen juga memiliki fungsi dan tujuan sesuai dengan aspek yang akan diuji melalui tes tertulis.

Setelah proses validitas isi selesai dilakukan, perangkat pembelajaran direvisi sesuai dengan saran dan masukan dari

dosen pembimbing dan para validator. Soal-soal yang telah lulus dari pengujian melalui penelaahan soal secara teori sudah baik. Langkah selanjutnya perlu dilakukan uji-coba butir soal instrumen secara empiris. Dengan hasil sebagai berikut :

SOAL URAIAN							
JAWABAN BENAR = 2							
JAWABAN KURANG TEPAT = 1 DAN JAWABAN SALAH = 0							
No.	Siswa	Butir item soal:					Total
		1	2	3	4	5	
Validitas	R Hitung	0.823	0.510	0.820	0.820	0.721	
	R tabel	0.344					
	Keterangan	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	
	Jumlah Tidak Valid	0	0	0	0	0	

Dengan menggunakan rumus koefisien korelasi product moment uji coba pada kelas III A dengan db $N-2 = 31$, diperoleh harga “r” tabel sebagai berikut :

Pada taraf signifikansi 5% : $r_{\text{tabel}} = 0,344$

Pada taraf signifikansi 1 % : $r_{\text{tabel}} = 0,329$

Bertitik tolak dari hasil analisis diatas jika diper oleh $R_{\text{hitung}} \geq R_{\text{tabel}}$ maka dinyatakan sebagai hasil tes yang valid, sebaliknya jika $R_{\text{hitung}} \leq R_{\text{tabel}}$ maka item soal dikatan invalid, ternyata Soal nomor 1,2,3,4,dan 5 diperoleh hasil antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi positif yang signifikan, maka item soal yang diujikan dikatakan valid.

No.		Butir item soal:					Total
		1	2	3	4	5	
Validitas	R Hitung	0.659	0.661	0.804	0.822	0.526	
	R tabel	0.344					
	Keterangan	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	
	Jumlah Tidak Valid	0	0	0	0	0	

Dengan menggunakan rumus koefisien korelasi product moment uji coba pada kelas III B dengan db $N-2 = 33$, diperoleh harga “r” tabel (dikonsultasikan pada r_{tabel}) sebagai berikut :

Pada taraf signifikansi 5% : $r_{\text{tabel}} = 0,334$

Pada taraf signifikansi 1 % : $r_{\text{tabel}} = 0,275$

Bertitik tolak dari hasil analisis diatas jika diper oleh $R_{hitung} \geq R_{tabel}$ maka dinyatakan sebagai hasil tes yang valid, sebaliknya jika $R_{hitung} \leq R_{tabel}$ maka item soal dikatan invalid, ternyata Soal nomor 1,2,3,4,dan 5 diperoleh hasil antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi positif yang signifikan, maka item soal yang diujikan dikatakan valid.

c) Membiasakan perilaku terpuji

Uji validitas isi pada materi membiasakan perilaku terpuji memperoleh hasil yang valid dengan alasan sesuai dengan materi, isi perangkat pembelajaran dan kisi-kisi. Jika dilihat dari segi materinya instrumen penilaian aspek kognitif dengan tehnik tes uraian sesuai dengan materi yang tertera pada silabus pembelajaran mulai dari standar kompetensi, kompetensi dasar an indikatornya. Kemudian jika dicocokkan dengan kisi-kisi yang dibuat sebelum penyusunan instrumen, soal yang terdapat dalam instrumen telah sesuai dengan indikator soal, bobot standar kompetensi dan kompetensi dasar yang disebar pada kelima soal. Instrumen ini juga menggambarkan tujuan dari tes dari aspek kognitif.

Selain uji validitas isi, instrumen penilaian model tes uraian ini juga memerlukan uji validitas butir soal yang mana untuk menguji kualitas dari tiap-tiap butir soal yang dibuat. Uji validitas butir dilakukan dengan menguji cobakan kepada siswa kelas III sekolah dasar negeri kaje dengan tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa siswa 68 anak dengan rincian kelas III A sebanyak 33 anak dan kelas III B sebanyak 35 anak diperoleh hasil :

MATERI : Membiasakan perilaku terpuji			Kelas : III A			
SOAL URAIAN						
JAWABAN BENAR = 2						
JAWABAN KURANG TEPAT = 1 DAN JAWABAN SALAH = 0						
No.		Butir Soal				
		1	2	3	4	5
Validitas	R Hitung	0.749	0.673	0.688	0.744	0.836
	R tabel	0.344				
	Keterangan	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid
	Jumlah Tidak Valid	0	0	0	0	0

Dengan menggunakan rumus koefisien korelasi product moment uji coba pada kelas III A dengan db $N-2 = 31$, diperoleh harga “r” tabel sebagai berikut :

Pada taraf signifikansi 5% : $r_{\text{tabel}} = 0,344$

Pada taraf signifikansi 1 % : $r_{\text{tabel}} = 0,329$

Bertitik tolak dari hasil analisis diatas jika diper oleh $R_{\text{hitung}} \geq R_{\text{tabel}}$ maka dinyatakan sebagai hasil tes yang valid, sebaliknya jika $R_{\text{hitung}} \leq R_{\text{tabel}}$ maka item soal dikatan invalid, ternyata Soal nomor 1,2,3,4,dan 5 diperoleh hasil antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi positif yang signifikan, maka item soal yang diujikan dikatakan valid.

No.		Butir Soal					Total
		1	2	3	4	5	
Validitas	R Hitung	0.814	0.548	0.632	0.744	0.698	
	R tabel	0.334					
	Keterangan	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	
	Jumlah Tidak Valid	0	0	0	0	0	

Dengan menggunakan rumus koefisien korelasi product moment uji coba pada kelas III B dengan db $N-2 = 33$, diperoleh harga “r” tabel (dikonsultasikan pada r_{tabel}) sebagai berikut :

Pada taraf signifikansi 5% : $r_{\text{tabel}} = 0,334$

Pada taraf signifikansi 1 % : $r_{\text{tabel}} = 0,275$

Bertitik tolak dari hasil analisis diatas jika diper oleh $R_{\text{hitung}} \geq R_{\text{tabel}}$ maka dinyatakan sebagai hasil tes yang valid, sebaliknya jika $R_{\text{hitung}} \leq R_{\text{tabel}}$ maka item soal dikatan invalid, ternyata Soal nomor 1,2,3,4,dan 5 diperoleh hasil antara variabel X dan

variabel Y terdapat korelasi positif yang signifikan, maka item soal yang diujikan dikatakan valid.

d) Salat secara tertib

Uji validitas yang dilalui materi salat secara tertib pada instrumen penilaian aspek kognitif melalui uji validitas isi dan uji validitas butir soal. Uji validitas isi menguji kedalaman dan kevalidatan isi instrumen penilaian teknik tes tertulis soal uraian. Isi instrumen jika dilihat dari materi yang tersaji dalam soal dikatakan sudah sesuai dengan mata pelajaran dan materi yang diajarkan dan sesuai dengan silabus pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas III semester I. Disamping itu antara instrumen yang dikembangkan juga telah sesuai dengan kisi-kisi yang disusun untuk membuat instrumen penilaian aspek kognitif materi salat secara tertib. Instrumen yang dikembangkan oleh peneliti juga sesuai dengan tujuan tes yang akan dilaksanakan pada ulangan harian di kelas III sekolah dasar negeri Kajan.

Setelah melalui uji validitas isi, instrumen penilaian model tes uraian ini juga memerlukan uji validitas secara empirik dan statistik mengenai validitas butir soal yang mana untuk menguji kualitas dari tiap-tiap butir soal yang dibuat. Uji validitas butir dilakukan dengan menguji cobakan kepada siswa kelas III sekolah dasar negeri Kajan dengan tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 68 anak dengan rincian kelas III A sebanyak 33 anak dan kelas III B sebanyak 35 anak diperoleh hasil :

MATERI : Kecerassian gerakan dan bacaan salat

Kelas : III A

SOAL URAIAN

JAWABAN BENAR = 2

JAWABAN KURANG TEPAT = 1 DAN JAWABAN SALAH = 0

No.	Butir Soal					Total
	1	2	3	4	5	
Validitas	R Hitung	0.899	0.778	0.838	0.906	0.899
	R tabel	0.344				
	Keterangan	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid
	Jumlah Tidak Valid	0	0	0	0	0

Dengan menggunakan rumus koefisien korelasi product moment uji coba pada kelas III A dengan db $N-2 = 31$, diperoleh harga “r” tabel sebagai berikut :

Pada taraf signifikansi 5% : $r_{\text{tabel}} = 0,344$

Pada taraf signifikansi 1 % : $r_{\text{tabel}} = 0,329$

Bertitik tolak dari hasil analisis diatas jika diper oleh $R_{\text{hitung}} \geq R_{\text{tabel}}$ maka dinyatakan sebagai hasil tes yang valid, sebaliknya jika $R_{\text{hitung}} \leq R_{\text{tabel}}$ maka item soal dikatan invalid, ternyata Soal nomor 1,2,3,4,dan 5 diperoleh hasil antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi positif yang signifikan, maka item soal yang diujikan dikatakan valid.

Uji coba selanjutnya diujikan pada siswa kelas III B dengan jumlah siswa 35 anak dengan hasil sebagai berikut :

No.		Butir Soal					Total
		1	2	3	4	5	
Validitas	R Hitung	0.847	0.702	0.856	0.850	0.840	
	R tabel	0.444					
	Keterangan	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	
	Jumlah Tidak Valid	0	0	0	0	0	

Dengan menggunakan rumus koefisien korelasi product moment uji coba pada kelas III B dengan db $N-2 = 33$, diperoleh harga “r” tabel (dikonsultasikan pada r_{tabel}) sebagai berikut :

Pada taraf signifikansi 5% : $r_{\text{tabel}} = 0,334$

Pada taraf signifikansi 1 % : $r_{\text{tabel}} = 0,275$

Bertitik tolak dari hasil analisis diatas jika diper oleh $R_{\text{hitung}} \geq R_{\text{tabel}}$ maka dinyatakan sebagai hasil tes yang valid, sebaliknya jika

$R_{hitung} \leq R_{tabel}$ maka item soal dikatakan invalid, ternyata Soal nomor 1,2,3,4,dan 5 diperoleh hasil antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi positif yang signifikan, maka item soal yang diujikan dikatakan valid.

4) Afektif

Uji validitas pada ranah afektif hanya dapat dilakukan dengan cara uji validitas isi hal ini dikarenakan aspek afektif tidak dapat dinilai dengan perolehan skor namun nilai yang diperoleh dari spek afektif ini berupa deskripsi nilai dari E sampai A. Yang mana E (nol = tidak memiliki kemampuan afektif sama sekali), D (memiliki kemampuan afektif kurang), C (kemampuan afektif cukup), B (kemampuan afektif baik), dan A (kemampuan afektif amat baik). Oleh karena itu untuk menilai suatu alat evaluasi aspek afektif ini dapat digunakan atau tidak dengan cara menggunakan uji validitas isi yang dinilai oleh para pakar pendidikan.

Instrumen penilaian aspek afektif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas III materi semester I kali ini disajikan dalam bentuk penilaian diri dengan menggunakan model pengukuran yang dikembangkan oleh likert yang dikenal sebagai pengukuran skala likert.

Untuk uji validitas instrumen peneliti menggunakan uji coba isi yang mana dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan.

Sebelum instrumen divalidasi oleh validator, instrumen yang telah dibuat dikonsultasikan terlebih dahulu dengan dosen pembimbing dan telah direvisi sampai benar-benar siap untuk di validasi dan diuji cobakan. Hasil konsultasi tersebut, diharapkan instrumen yang telah dikembangkan hasilnya lebih baik lagi berdasarkan masukan dan saran oleh dosen pembimbing.

Langkah selanjutnya adalah memvalidasi instrumen. Tujuan dari kegiatan validasi ini adalah instrumen yang dikembangkan mampu mempunyai status “valid” atau “sangat valid” mengenai konstruksi, materi, bahasa dan budaya yang digunakan dalam pengembangan instrumen berdasarkan penilaian dari validator. Sehingga kriteria valid atau tidaknya instrumen dalam kegiatan validasi pada langkah ini terletak pada instrumen itu sendiri yang dikaji secara rasional (teoritis). Jika soal belum valid, maka validasi akan terus dilakukan hingga didapatkan soal yang valid.

Proses validasi dilakukan oleh validator yaitu mereka yang berkompeten dan mengerti tentang evaluasi serta mampu memberikan masukan atau saran untuk menyempurnakan instrumen yang telah dikembangkan. Adapun validator yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

No	Nama Validator	Keterangan
1	Dr. Agus Retnanto, M.Pd	Dosen Pasca sarjana Manajemen Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus
2	Dr. H. Abdurrahman Kasdi, Lc. M.Si.	Dosen Pasca sarjana Manajemen Pendidikan Agama islam STAIN Kudus.

a) Mengenal kalimat dalam Al-Qur'an

Hasil uji validitas isi pada materi mengenal kalimat al-Qur'an pada aspek materi instrumen telah memiliki kesesuaian dengan materi pelajaran yang baik serta sesuai dengan jenjang sekolah dasar kelas III. Pada amteri mengenal kalimat al-Qur'an aspek afektif yang diujikan berupa kesadaran manusia tentang keimanan dan ketaqwaan, kesadaran hubungan manusia dengan manusia, serta kesadaran manusia sebagai insan yang berilmu. Pernyataan yang terdapat dalam instrumen

penilaian afektif tersebut telah disesuaikan peneliti dengan jenjang sekolah yang mana pada tahap sekolah dasar siswa hanya dituntut untuk menerima tentang bagaimana cara beriman kepada Allah sesuai dengan materi mengenal kalimat dalam al-Qur'an.

Segi susunan instrumen penilaian domain afektif juga memiliki susunan cukup baik. Hal ini dapat dilihat kejelasan pernyataan yang dirumuskan sesuai dengan materi, kalimat yang bebas dari pernyataan yang negatif, kalimat yang disusun merupakan pernyataan yang dibutuhkan dalam menguji tingkat afektif siswa mengenai bagaimana sikap yang harus diterima yang sesuai materi mengenal kalimat dalam al-Qur'an. Namun kalimat yang disusun juga memiliki kekurangan yaitu kalimat yang disajikan mungkin tidak dapat diinterpretasikan sebagai fakta. Kalimat pernyataan dapat memotivasi siswa untuk menerima dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun menurut penilaian para ahli, kalimat yang tersusun kurang menyajikan pernyataan secara lengkap. Instrumen tersebut dinilai konsisten terhadap sistematika sajian hal ini dapat dilihat dari bentuk penyajiannya yang berupa skala penilaian diri menggunakan skala likert dari pernyataan pertama sampai pernyataan terakhir. Kalimat yang digunakan juga terbebas dari kemungkinan siswa menjawab setuju semua atau tidak setuju semua.

Dari segi bahasa yang digunakan peneliti dalam menyusun kalimat pernyataan menggunakan bahasa yang sesuai ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Kalimat yang digunakan tidak mengandung kata-kata yang tidak baku, bahasa yang digunakan juga sesuai dengan jenjang siswa kelas III sekolah dasar, hal ini dilakukan semata-mata untuk memudahkansiswa dalam memahami pernyataan yang harus

dijawab. Maka dari itu dari segi bahasa instrumen penilaian aspek afektif ini dinilai baik untuk digunakan.

Dari hasil telaah para ahli, instrumen tersebut dilihat dari segi kedalaman materi, susunan konstruksi dan penggunaan bahasa memiliki nilai baik dan dapat digunakan untuk mengukur domain afektif pada siswa kelas III sekolah dasar. Instrumen penilaian yang dikembangkan oleh peneliti dinilai dapat mengukur tingkat afektif pada diri siswa.

Selanjutnya dilakukan perhitungan validitas isi dengan rumus Gregory sebagai berikut:

Validitas isi : $D / (A + B + C + D)$

Keterangan :

VI : validitas isi

A : sel yang menunjukkan ketidak setujuan antara kedua penilai

B dan C : sel yang menunjukkan perbedaan pandangan antara penilai pertama dan kedua, penilai pertama setuju (sangat relevan), penilai kedua tidak setuju (kurang relevan), atau sebaliknya.

D : sel yang menunjukkan persetujuan yang valid antara kedua penilai.

Koefisien bergerak dari 0,0 s/d 1,0 dengan kriteria:

0,9 – 1,0 = Sangat tinggi

0,6 – 0,89 = Tinggi

0,4 – 0,59 = Sedang

0,2 – 0,39 = Rendah

0,0 – 0,19 = Sangat Rendah.

Perhitungan validitas isi tentang mengenal kalimat dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

$VI = D / (A + B + C + D)$

$$= 11/(3 + 0 + 1 + 11)$$

$$= 11/15 = 0,7$$

Berdasarkan hasil perhitungan validitas isi di atas dapat diperoleh hasil pada mengenal kalimat dalam Al-Qur'an sebesar 0,7 yakni tergolong dalam kriteria tinggi.

b) Membiasakan perilaku terpuji

Instrumen penilaian domain afektif pada materi membiasakan perilaku terpuji hanya melalui uji validitas konstruk, hal ini dikarenakan hasil akhir penilaian domain tersebut hanya dapat dideskripsikan menggunakan huruf. Oleh karena itu instrumen tidak dapat dilakukan uji validitas butir soal. Uji validitas isi dilakukan oleh para ahli dibidang pendidikan untuk menelaah konstruksi dari instrumen apakah sudah valid atau tidak valid.

Hasil dari uji validitas isi yang dilakukan oleh para ahli dilihat dari sisi konstruksi materi pelajaran pendidikan agama Islam kelas III semester satu kurikulum KTSP memiliki kesamaan dengan materi yang diajarkan oleh pendidik. Instrumen yang disusun telah sesuai dengan indikator materi yang hendak dicapai oleh siswa pada aspek afeksinya. Kemudian dilihat dari segi susunan atau konstruksi instrumen itu sendiri telah memenuhi syarat sebagai instrumen penilaian domain afektif. Asumsi tersebut dapat dilihat dari hasil penilaian pakar mengenai pernyataan yang dirumuskan secara jelas, kalimatnya bebas dari pernyataan yang bersifat negatif, dan pernyataan tidak masa lampau. Pernyataan yang demikian dianggap sebagai pernyataan yang baik digunakan dalam melakukan evaluasi untuk peserta didik. Kalimat-kalimat pernyataan yang disajikan dinilai dapat memotivasi siswa untuk melakukan perilaku seperti yang terdapat pada instrumen dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dilihat dari

segi konsistensi dalam menyusun instrumen peneliti selalu menggunakan kalimat pernyataan yang sesuai dengan tingkat afeksi siswa pada jenjang kelas III sekolah dasar yaitu “menerima“. Namun kalimat pernyataan yang mengandung arti menerima peneliti menyamakan kalimat untuk merangsang daya fikir siswa yang didasarkan pada hati nurani.

Namun dalam instrumen penilaian aspek afektif tersebut juga memiliki sedikit kekurangan yaitu dari segi konstruksi kalimat yang disajikan kemungkinan tidak terealisasi dalam kehidupan nyata artinya kemungkinan siswa mengalami atau tidak mengalami sama sekali pernyataan-pernyataan yang disajikan oleh peneliti.

Dari pemaparan uji validitas isi yang dilakukan oleh para ahli, instrumen penilaian domain afektif mencapai nilai cukup baik. Instrumen tersebut sudah dikatakan memenuhi syarat untuk dijadikan alat ukur non tes. Instrumen juga dapat digunakan sebagai alat evaluasi bagi siswa kelas III sekolah dasar dan dapat memberikan informasi tingkat afeksi anak pada materi membiasakan perilaku terpuji.

Selanjutnya dilakukan perhitungan validitas isi dengan rumus Gregory sebagai berikut:

Validitas isi : $D / (A + B + C + D)$

Keterangan :

VI : validitas isi

A : sel yang menunjukkan ketidak setujuan antara kedua penilai

B dan C : sel yang menunjukkan perbedaan pandangan antara penilai pertama dan kedua, penilai pertama setuju (sangat relevan), penilai kedua tidak setuju (kurang relevan), atau sebaliknya.

D : sel yang menunjukkan persetujuan yang valid antara kedua penilai.

Koefisien bergerak dari 0,0 s/d 1,0 dengan kriteria:

0,9 – 1,0 = Sangat tinggi

0,6 – 0,89 = Tinggi

0,4 – 0,59 = Sedang

0,2 – 0,39 = Rendah

0,0 – 0,19 = Sangat Rendah.

Perhitungan validitas isi tentang membiasakan perilaku terpuji sebagai berikut:

$$\begin{aligned} VI &= D / (A + B + C + D) \\ &= 12 / (0 + 2 + 1 + 12) \\ &= 12 / 15 = 0,8 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan validitas isi di atas dapat diperoleh hasil pada tentang membiasakan perilaku terpuji sebesar 0,8 yakni tergolong dalam kriteria tinggi.

c) Salat secara tertib

Dalam materi salat secara tertib mata pelajaran pendidikan agama Islam jenjang pendidikan sekolah dasar yang dikembangkan oleh peneliti memiliki hasil uji validitas isi yang dilakukan oleh para ahli mendapatkan hasil yang cukup baik. Penilaian ini menggunakan instrumen penilaian uji validitas isi menggunakan skala likert.

Hasil dari uji validitas tersebut antara lain dilihat dari segi kedalaman materi yang tertuang dalam kalimat-kalimat pernyataan sesuai dengan materi yang diajarkan pada kelas III sekolah dasar kurang sesuai dengan materi salat secara tertib hal ini dikarenakan instrumen mendapatkan titipan aspek afektif materi menegnal sifat wajib Allah. Kalimatnya dapat menguji kesadaran diri siswa tentang hubungan mereka dengan tuhan nya bahwa hanya kepada Allah tempat bergantung,

hubungan mereka dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Kesemuanya menggambarkan tentang keimanan dan ketakwaan yang tertanam dalam hati sanubari siswa.

Ditinjau dari konstruksi instrumen penilaian memiliki ketajaman kalimat yang menggambarkan pernyataan yang dapat diinterpretasikan sebagai fakta. Kalimat yang digunakan dapat mengukur tingkat keimanan dan ketakwaan siswa yang didalam hatinya menerima bahwa hanya ada satu tuhan bahwa Allah adalah segala-galanya. Kalimat-kalimatnya juga dapat memotifasi siswa untuk menerima pernyataan yang tertulis dalam instrumen dan siswa dapat merespon sesuai dengan hatinya. Kalimatnya bebas dari pernyataan-pernyataan yang bersifat negatif, dan berisi satu gagasan secara lengkap.

Untuk bahasa yang digunakan dalam penyusunan instrumen dinilai baik, karena peneliti memilih bahasa yang sopan, mendidik dan sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Selain itu bahasa yang digunakan peneliti juga disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh oleh siswa kelas III sekolah dasar. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar para siswa dapat mencerna pernyataan dengan mudah dan pernyataan dapat direspon siswa dengan baik.

Selanjutnya dilakukan perhitungan validitas isi dengan rumus Gregory sebagai berikut:

Validitas isi : $D / (A + B + C + D)$

Keterangan :

VI : validitas isi

A : sel yang menunjukkan ketidak setujuan antara kedua penilai

B dan C : sel yang menunjukkan perbedaan pandangan antara penilai pertama dan kedua, penilai pertama setuju (sangat relevan), penilai kedua tidak setuju (kurang relevan), atau sebaliknya.

D : sel yang menunjukkan persetujuan yang valid antara kedua penilai.

Koefisien bergerak dari 0,0 s/d 1,0 dengan kriteria:

0,9 – 1,0 = Sangat tinggi

0,6 – 0,89 = Tinggi

0,4 – 0,59 = Sedang

0,2 – 0,39 = Rendah

0,0 – 0,19 = Sangat Rendah.

Perhitungan validitas isi tentang salat secara tertib sebagai berikut:

$$\begin{aligned} VI &= D / (A + B + C + D) \\ &= 12 / (0 + 0 + 3 + 12) \\ &= 12 / 15 = 0,8 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan validitas isi di atas dapat diperoleh hasil pada salat secara tertib sebesar 0,8 yakni tergolong dalam kriteria tinggi.

5) Psikomotorik

Uji validitas instrumen penialain domain psikomotorik juga hanya dapat diuji menggunakan uji validitas konstruk. Yang mana uji validitas isi dilakukan oleh para pakar ahli dari pendidikan. Disini peneliti memilih dua dosen pasca sarjana jurusan Manajemen Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. Kedua dosen tersebut dianggap mampu untuk emnguji isi dari instrumen penilaian yang dikembangkan oleh peneliti. Adapun validator yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

No	Nama Validator	Keterangan
1	Dr. M. Nur Ghufroon, S.Ag, M.Si	Dosen Pasca sarjana Manajemen Pendidikan Agama islam STAIN Kudus.
2	Siti Rukanah	Guru Pendidikan Agama Islam SDN KAJEN

a) Mengetahui kalimat dalam Al-Qur'an

Instrumen penilaian aspek afektif psikomotorik pada materi mengetahui kalimat dalam al-Qur'an dikembangkan oleh peneliti guna mengukur amalan agama siswa setelah memperoleh materi. Instrumen dibuat hanya menggunakan satu soal berupa kalimat perintah dengan penilaian yang terstruktur dan dilakukan secara obyektif.

Uji validitas instrumen tersebut hanya dapat dilakukan dengan uji validitas konstruk, karena instrumen bersifat pengukuran yang menghasilkan nilai akhir berupa deskripsi kemampuan anak. Uji validitas isi pada instrumen psikomotorik ini dilakukan untuk menguji soal yang dikembangkan oleh peneliti, apakah soal tersebut dapat dikatakan sebagai instrumen untuk menguji aspek psikomotorik siswa atau tidak bisa. Uji validitas isi dilakukan oleh para ahli penilaian dimana pakar tersebut memberikan apresiasi terhadap kelayakan atau kevalidan suatu alat ukur yang dikembangkan peneliti.

Hasil uji validitas isi instrumen penialain doamai psikomotorik menurut para pakar penilaian adalah instrumen memiliki kelayakan untuk dijadikan sebagai alat ukur. Hal ini dilihat dari kelayakan uji materi instrumen tersebut memiliki kecondongan terhadap materi untuk mempraktikkan pengalaman siswa dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru dalam hal ini materi tentang membaca kalimat dalam

al-Qur'an. Materi yang digunakan memiliki komposisi, kontinuitas yang baik serta keterpakaian dalam kehidupan sehari-hari yang baik pada siswa, artinya sebagian besar siswa dirasa telah mempraktikkan membaca al-Qur'an setiap harinya.

Dinilai dari aspek konstruksi instrumen tersebut soalnya telah menggunakan kalimat perintah yang baik dan sesuai materi, kemudian dalam instrumen domain psikomotorik juga memiliki pedoman penskoran yang baik serta pertanyaan dirumuskan dengansingakt dan jelas dan mudah difahami oleh siswa. Penilaian dari segi bahasa yang digunakan dalam penyusunan instrumen tersebut penggunaan bahasa indonesia dengan baik, artinya menggunakan bahasa indonesia yang sesuai dengan ejaan yang berlaku, kekomunikatifan bahasa dinilai baik dan tidak menggunakan bahasa yang mengandung penafsiran ganda.

Selanjutnya dilakukan perhitungan validitas isi dengan rumus Gregory sebagai berikut:

Validitas isi : $D / (A + B + C + D)$

Keterangan :

VI : validitas isi

A : sel yang menunjukkan ketidak setujuan antara kedua penilai

B dan C : sel yang menunjukkan perbedaan pandangan antara penilai pertama dan kedua, penilai pertama setuju (sangat relevan), penilai kedua tidak setuju (kurang relevan), atau sebaliknya.

D : sel yang menunjukkan persetujuan yang valid antara kedua penilai.

Koefisien bergerak dari 0,0 s/d 1,0 dengan kriteria:

0,9 – 1,0 = Sangat tinggi

0,6 – 0,89 = Tinggi

0,4 – 0,59 = Sedang

0,2 – 0,39 = Rendah

0,0 – 0,19 = Sangat Rendah.

Perhitungan validitas isi tentang mengenal kalimat dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

$$VI = D / (A + B + C + D)$$

$$= 8 / (1 + 0 + 2 + 8)$$

$$= 8 / 11 = 0,7$$

Berdasarkan hasil perhitungan validitas isi di atas dapat diperoleh hasil pada mengenal kalimat dalam Al-Qur'an sebesar 0,7 yakni tergolong dalam kriteria tinggi.

b) Membiasakan perilaku terpuji

Uji validitas instrumen penilaian aspek psikomotorik pada materi membiasakan perilaku terpuji dilihat dari kedalaman isi materi, instrumen tersebut telah mengenai sasaran yang akan diobservasi. Keterpakaian materi kedalam kehidupan siswa dinilai baik dikarenakan perilaku yang berkaitan dengan gerak anggota badan siswa yang akan diobservasi oleh peneliti sering dilakukan siswa disekolahan. Kesesuaian dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam silabus juga dinilai baik.

Uji validitas isi instrumen tersebut dilihat dari segi konstruksi instrumen itu sendiri dalam penggunaan kalimat perintah yang mengintruksikan siswa untuk berperilaku kurang memenuhi syarat, hal ini dikarenakan pada instrumen ini menuntut peneliti untuk mengobservasi secara langsung perilaku siswa dalm kehidupan disekolahan. Maka kalimat yang digunakan hanya kalimat petunjuk untuk bagaimana peneliti melakukan observasi dan perilaku siswa apa saja yang

harus diobservasi sesuai dengan materi perilaku terpuji yang diajarkan di kelas III sekolah dasar. Instrumen yang dikembangkan juga memiliki pedoman penskoran dan indikator-indikator perilaku siswa yang hendak dinilai perkembangannya.

Dilihat dari segi bahasa yang digunakan dalam penyusunan instrumen, peneliti menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Namun bahasa yang digunakan tidak mengandung unsur komunikatif karena bahasa hanya menggunakan kalimat instruksi atau petunjuk bagi peneliti. Bahasa yang digunakan juga tidak mengandung bahasa yang tabu jika digunakan.

Dari hasil penelaahan para ahli dalam kegiatan uji validitas isi ini, instrumen penilaian aspek psikomotorik materi perilaku terpuji sudah memiliki validitas isi yang baik. Instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengobservasi perilaku siswa yang disesuaikan dengan materi pelajaran serta instrumen dinilai baik untuk menjadi alat ukur perilaku siswa.

Selanjutnya dilakukan perhitungan validitas isi dengan rumus Gregory sebagai berikut:

Validitas isi : $D / (A + B + C + D)$

Keterangan :

VI : validitas isi

A : sel yang menunjukkan ketidak setujuan antara kedua penilai

B dan C : sel yang menunjukkan perbedaan pandangan antara penilai pertama dan kedua, penilai pertama setuju (sangat relevan), penilai kedua tidak setuju (kurang relevan), atau sebaliknya.

D : sel yang menunjukkan persetujuan yang valid antara kedua penilai.

Koefisien bergerak dari 0,0 s/d 1,0 dengan kriteria:

0,9 – 1,0 = Sangat tinggi

0,6 – 0,89 = Tinggi

0,4 – 0,59 = Sedang

0,2 – 0,39 = Rendah

0,0 – 0,19 = Sangat Rendah.

Perhitungan validitas isi tentang membiasakan perilaku terpuji sebagai berikut:

$$\begin{aligned} VI &= D / (A + B + C + D) \\ &= 8 / (1 + 0 + 2 + 8) \\ &= 8 / 11 = 0,7 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan validitas isi di atas dapat diperoleh hasil pada membiasakan perilaku terpuji sebesar 0,7 yakni tergolong dalam kriteria tinggi.

c) Salat secara tertib

Uji validitas instrumen domain psikomotorik materi pelajaran salat secara tertib mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas III sekolah dasar semester satu dapat dilakukan dengan menguji validitas secara isi yang dilakukan oleh ahli penilaian yang ditunjuk peneliti. Dalam uji validitas isi yang dinilai mengenai aspek materi, isi dan bahasa yang digunakan dalam penyusunan instrumen penilaian aspek psikomotorik. Uji validitas isi dilakukan untuk menguji tingkat kevalidan suatu alat observasi yang akan digunakan peneliti dalam melakukan penelitian pengembangan.

Uji validitas isi tersebut jika ditelaah dari segi kecondongan materi yang terdapat dalam instrumen dibandingkan dengan materi salat maka memiliki nilai yang cukup baik. Kesesuaian dengan indikator materi juga baik

karena dalam materi salat secara tertib disamping mengajarkan teori kepada siswa tentang bagaimana cara mengerjakan salat serta bacaannya, materi tersebut juga membutuhkan amalan untuk merelisasikan teori-teori yang didapat oleh siswa. Jadi dalam indikator materi salat secara tertib siswa dituntut untuk mampu mempraktikkan salat secara baik dan benar serta disesuaikan antara gerakan dan bacaan salat.

Dilihat dari aspek konstruksi dan bahasanya, instrumen tersebut dalam penggunaan instruksi untuk menuntut siswa melakukan gerakan dinilai cukup baik. Hal ini dikarenakan soal yang terdapat dalam instrumen menggunakan kalimat perintah yang baik, penggunaan bahasa yang baik dan dapat dimengerti siswa. Bahasa yang digunakan juga bahasa Indonesia yang berlaku dan tidak mengandung penafsiran ganda. Instrumen juga memiliki pedoman penskoran dan indikator gerakan salat yang harus dinilai atau diobservasi oleh peneliti.

Dari pemaparan uji validitas isi yang dilakukan oleh pakar maka instrumen yang dikembangkan oleh peneliti memiliki validitas yang baik. Instrumen dinilai dapat untuk mengukur aspek psikomotorik siswa dalam materi melaksanakan salat secara tertib yang sesuai dengan kompetensi dasar mempraktikkan gerakan dan bacaan salat secara benar.

Selanjutnya dilakukan perhitungan validitas isi dengan rumus Gregory sebagai berikut:

Validitas isi : $D / (A + B + C + D)$

Keterangan :

VI : validitas isi

A : sel yang menunjukkan ketidaksetujuan antara kedua penilai

B dan C : sel yang menunjukkan perbedaan pandangan antara penilai pertama dan kedua, penilai pertama setuju (sangat relevan), penilai kedua tidak setuju (kurang relevan), atau sebaliknya.

D : sel yang menunjukkan persetujuan yang valid antara kedua penilai.

Koefisien bergerak dari 0,0 s/d 1,0 dengan kriteria:

0,9 – 1,0 = Sangat tinggi

0,6 – 0,89 = Tinggi

0,4 – 0,59 = Sedang

0,2 – 0,39 = Rendah

0,0 – 0,19 = Sangat Rendah.

Perhitungan validitas isi tentang salat secara tertib sebagai berikut:

$$\begin{aligned} VI &= D / (A + B + C + D) \\ &= 9 / (0 + 0 + 2 + 9) \\ &= 9 / 11 = 0,8 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan validitas isi di atas dapat diperoleh hasil pada salat secara tertib sebesar 0,8 yakni tergolong dalam kriteria tinggi.

d. Reliabilitas Instrumen Penilaian Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Materi PAI Kelas III Semester I SD Negeri Kajan

Langkah selanjutnya adalah menguji reliabilitas tes atau instrumen penilaian. Disini peneliti menggunakan rumus alfa crobach untuk menghitung reliabilitas tes dibantu dengan aplikasi anates yang mana aplikasi ini berfungsi untuk menghitung seberapa besar reliabilitas suatu instrumen penilaian.

Dalam pemberian interpretasi terhadap koefisien reliabilitas tes (r_{11}) pada umumnya menggunakan patokan :

- Apabila r_{11} sama dengan atau lebih besar dari pada 0.70 berarti tes hasil belajar yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan telah memiliki reliabilitas yang tinggi atau reliabel
- Apabila r_{11} lebih kecil daripada 0.70 berarti bahwa tes hasil belajar yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan belum memiliki reliabilitas yang tinggi atau tidak reliable.

1) Kognitif

a) Mengetahui Kalimat dalam Al-Qur'an

Berdasarkan hasil uji-coba validitas penilaian kognitif diatas untuk menghitung koefisien reliabilitas diperoleh dengan menggunakan metode konsistensi internal menggunakan rumus *alfa cronbach*. Karena hasil data yang diperoleh peneliti merupakan jenis data yang berbentuk uraian. melalui tabel uji validitas kognitif materi mengenal kalimat dalam Al-Qur'an yang diujikan pada kelas III A memperoleh Rata-rata= 11.52 Simpang Baku= 3.14 Korelasi XY= 0.83.

Dari tabel uji validitas materi mengenal kalimat Al-Qur'an kelas III A diperoleh hasil variansi per item soal dengan jumlah 5 butir. Varian soal nomor satu 0.205, nomor dua 0.189, nomor tiga 1.445, nomor empat 0.547, dan nomor lima 0.655. Sehingga diperoleh hasil perhitungan koefisien reliabilitas penilaian kognitif dengan rumus Alfa Cronbach yang dibantu oleh aplikasi anates memperoleh hasil 0.91. hal ini berarti hasil uji coba reliabilitas tes memiliki reliabilitas yang sangat tinggi, karena hasil uji coba lebih besar dari 0.70. melalui tabel uji validitas materi mengenal kalimat Al-Qur'an kelas III B diperoleh hasil variansi per item soal dengan jumlah 5 butir. Dengan menggunakan aplikasi anates diperoleh Rata-rata= 11.52, Simpang Baku= 3.14, Korelasi XY= 0.83.

Dari tabel uji validitas materi mengenal kalimat Al-Qur'an kelas III B diperoleh hasil variansi per item soal dengan jumlah 5 butir. Varian nomor soal satu 0.210, soal nomor dua 0.104, soal nomor tiga 1.022, soal nomor empat 0.382, soal nomor lima 0.459. Sehingga diperoleh hasil perhitungan koefisien reliabilitas penilaian kognitif dengan rumus Alfa Cronbach yang dibantu oleh aplikasi anates memperoleh hasil 0.90. hal ini berarti hasil uji coba reliabilitas tes memiliki reliabilitas yang sangat tinggi, karena hasil uji coba lebih besar dari 0.70.

b) Sifat wajib Allah

Berdasarkan hasil uji-coba validitas penilaian kognitif diatas untuk menghitung koefisien reliabilitas diperoleh dengan menggunakan metode konsistensi internal menggunakan rumus *alfa cronbach*. Karena hasil data yang diperoleh peneliti merupakan jenis data yang berbentuk uraian.

melalui tabel uji validitas kognitif materi mengenal sifat wajib Allah yang diujikan pada kelas III A memperoleh Rata-rata = 8.18 Simpang Baku = 1.61 Korelasi XY = 0.73.

Dari tabel uji validitas materi mengenal sifat wajib Allah kelas III A diperoleh hasil variansi per item soal dengan jumlah 5 butir. Varian soal nomor satu 0.229, nomor dua 0.059, nomor tiga 0.252, nomor empat 0.252, dan nomor lima 0.172. Sehingga diperoleh hasil perhitungan koefisien reliabilitas tes penilaian kognitif dengan aplikasi anates memperoleh hasil 0.85. hal ini berarti hasil uji coba reliabilitas tes memiliki reliabilitas yang sangat tinggi, karena hasil uji coba lebih besar dari 0.70.

melalui tabel uji validitas materi mengenal sifat wajib Allah kelas III B diperoleh hasil variansi per item soal dengan

jumlah 5 butir. Dengan menggunakan aplikasi anates diperoleh Rata-rata 8.23, Simpang Baku 1.59, KorelasiXY= 0.78.

Dari tabel uji validitas materi mengenal sifat wajib Allah kelas III B diperoleh hasil variansi per item soal dengan jumlah 5 butir. Varian nomor soal satu 0.197, soal nomor dua 0.126, soal nomor tiga 0.252, soal nomor empat 0.247, soal nomor lima 0.146. Sehingga diperoleh hasil perhitungan koefisien reliabilitas penilaian kognitif dengan anates memperoleh hasil 0.88. hal ini berarti hasil uji coba reliabilitas tes memiliki reliabilitas yang sangat tinggi, karena hasil uji coba lebih besar dari 0.70.

c) Membiasakan perilaku terpuji

Berdasarkan hasil uji-coba validitas penilaian kognitif diatas untuk menghitung koefisien reliabilitas diperoleh dengan menggunakan metode konsistensi internal menggunakan rumus *alfa crobach*. Karena hasil data yang diperoleh peneliti merupakan jenis data yang berbentuk uraian. melalui tabel uji validitas kognitif materi membiasakan perilaku terpuji yang diujikan pada kelas III A memperoleh Rata-rata 8.39 Simpang Baku 1.62 Korelasi XY 0.62.

Dari tabel uji validitas materi membiasakan perilaku terpuji kelas III A diperoleh hasil variansi per item soal dengan jumlah 5 butir. Varian soal nomor satu 0.258, nomor dua 0.085, nomor tiga 0.133, nomor empat 0.246, dan nomor lima 0.256. Sehingga diperoleh hasil perhitungan koefisien reliabilitas tes penilaian kognitif dengan aplikasi anates memperoleh hasil 0.76. hal ini berarti hasil uji coba reliabilitas tes memiliki reliabilitas yang sangat tinggi, karena hasil uji coba lebih besar dari 0.70. melalui tabel uji validitas materi membiasakan perilaku terpuji kelas III B diperoleh hasil variansi per item soal dengan jumlah 5 butir. Dengan

menggunakan aplikasi anates diperoleh Rata-rata 8.37, Simpang Baku 1.54, KorelasiXY 0.62.

Dari tabel uji validitas materi mengenal kalimat Al-Qur'an kelas III B diperoleh hasil variansi per item soal dengan jumlah 5 butir. Varian nomor soal satu 0.197, soal nomor dua 0.126, soal nomor tiga 0.252, soal nomor empat 0.247, soal nomor lima 0.146. Sehingga diperoleh hasil perhitungan koefisien reliabilitas penilaian kognitif dengan anates memperoleh hasil 0.76. hal ini berarti hasil uji coba reliabilitas tes memiliki reliabilitas yang sangat tinggi, karena hasil uji coba lebih besar dari 0.70.

d) Keserasian bacaan dan gerakan salat

Berdasarkan hasil uji-coba validitas penilaian kognitif diatas untuk menghitung koefisien reliabilitas diperoleh dengan menggunakan metode konsistensi internal menggunakan rumus Alfa Crobach. Karena hasil data yang diperoleh peneliti merupakan jenis data yang berbentuk uraian. melalui tabel uji validitas kognitif materi keserasian bacaan dan gerakan salat yang diujikan pada kelas III A memperoleh Rata-rata 7.67 Simpang Baku 2.13 Korelasi XY 0.74.

Dari tabel uji validitas instrumen penilaian keserasian gerakan dan bacaan salat kelas III A diperoleh hasil variansi per item soal dengan jumlah 5 butir. Varian soal nomor satu 0.256, nomor dua 0.205, nomor tiga 0.252, nomor empat 0.246, dan nomor lima 0.256. Sehingga diperoleh hasil perhitungan koefisien reliabilitas tes penilaian kognitif dengan aplikasi anates memperoleh hasil 0.85. hal ini berarti hasil uji coba reliabilitas tes memiliki reliabilitas yang sangat tinggi, karena hasil uji coba lebih besar dari 0.70. melalui tabel uji validitas materi keserasian gerakan dan bacaan salat kelas III B diperoleh hasil variansi per item soal dengan jumlah 5 butir.

Dengan menggunakan aplikasi anates diperoleh Rata-rata 8.00, Simpang Baku 1.99, KorelasiXY 0.72.

Dari tabel uji validitas materi keserasian gerakan dan bacaan salat kelas III B diperoleh hasil variansi per item soal dengan jumlah 5 butir. Varian nomor soal satu 0.257, soal nomor dua 0.197, soal nomor tiga 0.252, soal nomor empat 0.255, soal nomor lima 0.210. Sehingga diperoleh hasil perhitungan koefisien reliabilitas penilaian kognitif dengan anates memperoleh hasil 0.76. hal ini berarti hasil uji coba reliabilitas tes memiliki reliabilitas yang sangat tinggi, karena hasil uji coba lebih besar dari 0.70.

2) Afektif

Setelah melalui tahap uji validitas konstruk, langkah selanjutnya adalah uji reliabilitas tes pengembangan instrumen penilaian afektif materi yang dapat diujikan yakni materi mengenal kalimat dalam Al-Qur'an, membiasakan perilaku terpuji dan salat. Dalam penilaian domain afektif ini yang dilakukan untuk mengukur tingkat afektif siswa maka instrumen dikatakan reliabel jika dalam uji validitas konstruksya telah dikatakan valid. Instrumen dikatakan valid dan reliabel jika telah sesuai dengan materi, isi dan tujuan dari instrumen itu sendiri.

3) Psikomotorik

Instrumen penilaian psikomotorik dikembangkan dari tiga materi pendidikan agama Islam kelas III yaitu mengenal kalimat dalam Al-Qur'an dengan penilaian praktik membaca Al-qur'an, membiasakan perilaku terpuji dengan pengamatan peneliti terhadap peserta didik dan keserasian gerakan dan bacaan salat penilaian berupa praktik salat. Setelah tahap uji coba validitas konstruk, selanjutnya melalui tahap uji coba reliabilitas suatu tes.

Dalam uji validitas isi domain psikomotorik diperoleh hasil yang valid dan instrumen dapat digunakan, hal ini

menunjukkan bahwa instrumen psikomotorik ini memiliki kualitas tes yang reliabel. Artinya jika instrumen dikatakan valid maka instrumen juga memiliki reliabilitas. Reliabel disini dimaksudkan bahwa instrumen yang dikembangkan peneliti memiliki tingkat keajegan untuk digunakan dalam mengukur aspek psikomotorik siswa.

3. Analisis Hasil Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Materi PAI Kelas III Sekolah Dasar anantara Tahun Pelajaran 2014/2015 dan 2015/2016

Pengembangan instrumen penilaian domain kognitif, afektif dan psikomotorik yang dikembangkan peneliti perlu diadakan uji tingkat signifikansi untuk mengetahui ada atau tidak adanya perubahan pada hasil evaluasi siswa kelas III sekolah dasar Negeri Kajen antara tahun pelajaran 2014/2015 dan 2015/2016 ketika siswa dievaluasi menggunakan instrumen penilaian baru yang kembangkan dan diselenggarakan oleh peneliti. Jika hasilnya dapat menyatakan adanya perubahan yang signifikan pada hasil evaluasi dan sistem penilaian maka instrumen tersebut dapat dikatakan memiliki manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah. Artinya instrumen baru yang dikembangkan oleh peneliti menyumbangkan sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan sekolah untuk meningkatkan kualitas penilaian.

Dalam uji T. tes pengembangan instrumen menggunakan independent samples T tes, hal ini dikarenakan peneliti membandingkan nilai rata-rata dua kelompok yang berbeda atau independent yaitu pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Kajen semserter 1 tahun pelajaran 2014/2015 dengan siswa kelas III Sekolah Dasar semestrer 1 tahun 2015/2016. Peneliti menggunakan program SPSS untuk uji beda 2 (dua) rata-rata dengan tingkat signifikansi 0.05 atau tingkat kepercayaan (*confidence interval*) sebesar 95%.

a. Domain Kognitif

1) Mengenal kalimat dalam al-Qur'an.

Banyaknya siswa pada tahun pelajaran 2014/2015 berjumlah 68 anak dan tahun 2015/2016 berjumlah 68. Rata-rata nilai tes tahun 2014 adalah 62.35 sedangkan tahun 2015 rata-rata 74.75. deviasi standar nilai tes tahun 2014 adalah 10.152 dan tahun 2015 adalah 18.916 sedangkan standar error mean tahun 2014 adalah 1.231 dan tahun 2015 adalah 2.294

Group Statistics					
	t/pl/r n	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai tes	4	63	62.35	10.152	1.231
	5	63	74.75	18.916	2.294

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-Test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai tes	Equal variances assumed	14.411	.000	-4.603	134	.000	-12.327	2.681	-17.720	-7.074
	Equal variances not assumed			-4.603	111.176	.000	-12.327	2.681	-17.730	-7.064

Dari out put didapat nilai t hitung (equal variance not assumed) adalah - 4.606. t tabel pada signifikansi $0.05 : 2 = 0.025$ (uji dua sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-2$ atau $68-2 = 66$ maka t tabel sebesar - 1.668. dengan demikian dapat dilihat hasil analisa karena nilai -t hitung $\leq -t$ tabel ($- 4.606 \leq -1.668$) dan signifikansi ≤ 0.05 ($0.000 \leq 0.05$). Dari analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai tes kognitif materi mengenal kalimat dalam al-Qur'an antara siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Kajan tahun 2014 yang tidak mendapat perlakuan dengan siswa tahun 2015 yang mendapat perlakuan.

2) Mengenal sifat wajib Allah

Nilai tes tahun pelajaran 2014/2015 semester 1 dan tahun pelajaran 2015/2016 semester 1. Banyaknya siswa pada tahun pelajaran 2014/2015 berjumlah 68 anak dan tahun 2015/2016 berjumlah 68. Rata-

rata nilai tes tahun 2014 adalah 61.03 sedangkan tahun 2015 rata-rata 82.50 deviasi standar nilai tes tahun 2014 adalah 12.595 dan tahun 2015 adalah 15.776 sedangkan standar eror mean tahun 2014 adalah 1.527 dan tahun 2015 adalah 1.913.

Group Statistics

	thpljrn	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
nilai tes	4	68	61.03	12.595	1.527
	5	68	82.50	15.776	1.913

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
nilai tes	Equal variances assumed	13.494	.002	-8.771	134	.000	-21.47	2.446	-26.312	-16.629
	Equal variances not assumed			-8.771	127.734	.000	-21.47	2.446	-26.314	-16.627

Dari out put didapat nilai t hitung (equal variance not assumed) adalah - 8.771 t tabel pada signifikansi $0.05 : 2 = 0.025$ (uji dua sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-2$ atau $68-2 = 66$ maka t tabel sebesar - 1.668. dengan demikian dapat dilihat hasil analisa karena nilai -t hitung $\leq -t$ tabel ($- 8.771 \leq -1.668$) dan signifikansi ≤ 0.05 ($0.000 \leq 0.05$). Dari analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai tes kognitif materi mengenal sifat wajib Allah antara siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Kajen tahun 2014 yang tidak mendapat perlakuan dengan siswa tahun 2015 yang mendapat perlakuan.

3) Membiasakan perilaku terpuji

Materi membiasakan perilaku terpuji dalam uji T. tes pengembangan instrumen menggunakan independent samples T tes, hal ini dikarenakan penelitian membandingkan nilai rata-rata dua kelompok yang berbeda atau independent. Peneliti menggunakan program SPSS

untuk uji beda 2 (dua) rata-rata dengan tingkat signifikansi 0.05 atau tingkat kepercayaan (confidence interval) sebesar 95%.

Group Statistics

Group	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai tes 4	68	61.03	14.572	1.767
Nilai tes 5	68	83.82	15.684	1.898

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
								95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Nilai tes	Equal variances assumed	4.222	.042	-8.791	134	.000	-22.794	2.592	-27.923	-17.662
	Equal variances not assumed			-8.791	133.326	.000	-22.794	2.592	-27.923	-17.662

Data di atas angka 4 merupakan tahun pelajaran 2014/2015 semester 1 dan 5 menunjukkan tahun pelajaran 2015/2016 semester 1. Banyaknya siswa pada tahun pelajaran 2014/2015 berjumlah 68 anak dan tahun 2015/2016 berjumlah 68. Rata-rata nilai tes tahun 2014 adalah 61.03 sedangkan tahun 2015 rata-rata 83.82 deviasi standar nilai tes tahun 2014 adalah 14.572 dan tahun 2015 adalah 15.684 sedangkan standar eror mean tahun 2014 adalah 1.767 dan tahun 2015 adalah 1.898.

Dari out put didapat nilai t hitung (equal variance not assumed) adalah - 8.791 t tabel pada signifikansi $0.05 : 2 = 0.025$ (uji dua sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-2$ atau $68-2 = 66$ maka t tabel sebesar -1.668. dengan demikian dapat dilihat hasil analisa karena nilai -t hitung $\leq$ -t tabel ($-8.791 \leq -1.668$) dan signifikansi ≤ 0.05 ($0.000 \leq 0.05$). Dari analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai tes kognitif materi membiasakan perilaku terpuji antara siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Kajen tahun 2014 yang tidak mendapat perlakuan dengan siswa tahun 2015 yang mendapat perlakuan

- 4) Keserasian gerakan dan bacaan salat

Banyaknya siswa pada tahun pelajaran 2014/2015 berjumlah 68 anak dan tahun 2015/2016 berjumlah 68. Rata-rata nilai tes tahun 2014 adalah 62.06 sedangkan tahun 2015 rata-rata 78.38 deviasi standar nilai tes tahun 2014 adalah 13.556 dan tahun 2015 adalah 20.487 sedangkan standar error mean tahun 2014 adalah 1.644 dan tahun 2015 adalah 2.484.

	Sample	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai tes	4	68	62.06	13.556	1.644
	5	68	78.38	20.487	2.484

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Nilai tes	Eq. al variances assumed	57.645	.000	-5.479	134	.000	-16.324	2.979	-22.276	-10.431
	Eq. al variances not assumed			-5.479	116.229	.000	-16.324	2.979	-22.224	-10.423

Data di atas angka 4 merupakan tahun pelajaran 2014/2015 semester 1 dan 5 menunjukkan tahun pelajaran 2015/2016 semester 1.

Dari output didapat nilai t hitung (equal variance not assumed) adalah -5.479 t tabel pada signifikansi $0.05 : 2 = 0.025$ (uji dua sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-2$ atau $68-2 = 66$ maka t tabel sebesar -1.668. dengan demikian dapat dilihat hasil analisa karena nilai -t hitung $\leq$ -t tabel ($-5.479 \leq -1.668$) dan signifikansi ≤ 0.05 ($0.000 \leq 0.05$). Dari analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai tes kognitif materi membiasakan perilaku terpuji antara siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Kajeen tahun 2014 yang tidak mendapat perlakuan dengan siswa tahun 2015 yang mendapat perlakuan.

Melalui analisa diatas pengembangan instrumen penilaian domain kognitif mata pelajaran pendidikan agama Islam semester 1 antara tahun pelajaran 2014 / 2015 dengan tahun pelajaran 2015/2016 terdapat perbedaan yang sangat signifikan. Artinya pada tahun pelajaran

2014/2015 yang menggunakan instrumen penilaian model lama yakni instrumen tes yang sama dengan LKS rata-rata nilai siswa tergolong masih dibawah KKM 70 sedangkan pada tahun pelajaran 2015/2016 semester 1 rata-rata nilai siswa kelas III mendapatkan nilai diatas KKM hal ini diasumsikan pada pengembangan instrumen penilaian yang dibuat oleh peneliti dapat merangsang daya fikir siswa untuk dapat menjawab pertanyaan lebih kreatif. Soal tes yang dikembangkan yang hanya berjumlah 5 butir memeberikan peluang nilai yang banyak terhadap siswa ketika menuangkan fikirannya dalam menjawab soal. Jika anak menjawabnya dengan kurang tepat maka masih memperoleh nilai 1 setiap butirnya, namun pada instrumen lama yang berjumlah 10 butir soal jika siswa memiliki peluang nilai yang kecil. Siswa dihadapkan anantara jawaban yang salah dan benar sehingga rentang nilai yang diberikan guru pada tiap butir hanya mendapatkan skor 1.

Dari hasil pengembangan instrumen penilaian domain kognitif dapat ditarik kesimpulan bahawa instrumen tes yang dikembangkan oleh peneliti memiliki manfaat untuk kemajuan dalam kegiatan evauasi pembelajaran untuk sekolah dasar negeri kaje. Dengan demikian diharapkan tujuan pendidikan agama Islam dapat terwujud yakni menciptakan insan yang memilki kecerdasan intelektual.

b. Domain Afektif

Penilaian domain afektif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan ahlak mulia pada siswa kelas III semester 1 tahun pelajaran 2015/2016 sekolah dasar baru pertama kali dilakukan karena pada tahun-tahun sebelumnya tidak adanya penilaian aspek afektif dalam mata pelajaran apapun. Oleh karena itu pada pengembangan kali ini tidak dapat dianalisis secara kuantitatif mengenai adanya perubahan atau tidak dalam kegiatan evaluasi afektif siswa pada tahun sebelumnya dan tahun sekarang. Namun penelitian ini memiliki hasil pada pengembangan penilaian aspek afektif yaitu sekolah dasar negeri kaje menjadi memiliki kegiatan evaluasi yang memusatkan pada afeksi

peserta didik kelas III semester 1 mata pelajaran pendidikan agama Islam dan akhlak mulia dengan hasil sebagai berikut :

1) Mengenal kalimat dalam al-Qur'an

Nilai	Jumlah Siswa
A	4 siswa
B	56 siswa
C	7 siswa
D	1 siswa
E	0 siswa
JML	68 siswa

2) Membiasakan perilaku terpuji

Nilai	Jumlah Siswa
A	5 siswa
B	56 siswa
C	7 siswa
D	0 siswa
E	0 siswa
JML	68 siswa

3) Keserasian bacaan dan gerakan salat

Nilai	Jumlah Siswa
A	11 siswa
B	48 siswa
C	9 siswa
D	0 siswa
E	0 siswa
JML	68 siswa

Dari 68 siswa pengukuran domain afektif mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas III semester 1 tahun pelajaran 2015/2016 pada tiap materi memiliki jumlah berbeda-beda. Yang pertama dalam materi mengenal kalimat dalam Al-Qur'an predikat E = 0 siswa, D = 1 siswa, C = 7 siswa, B = 56 siswa, dan A = 4 siswa. Ini artinya siswa kelas III sekolah dasar negeri kajen memiliki tingkat afeksi mengenal Al-Qur'an dengan baik, hal ini dilihat dari mayoritas siswa mendapatkan predikat B (baik). Yang ke dua materi membiasakan perilaku terpuji predikat E = 0 siswa, D = 0 siswa, C = 7 siswa, B = 56 siswa, dan A = 5 siswa. Predikat siswa yang mayoritas mendapatkan nilai B (baik) menunjukkan bahwa penerimaan peserta didik tentang perilaku terpuji yakni percaya diri, henat dan tekun telah menguasai afeksi yang baik. Yang ke tiga mengenai materi membiasakan salat secara tertib dari 68 siswa mendapatkan predikat sebagai berikut: E = 0 siswa, D, = 0 siswa, C = 9 siswa, B = 48 siswa, A = 11 siswa. Dari data diatas menunjukkan tingkat afeksi anak tentang salat mayoritas mendapatkan predikat yang baik meskipun beberapa anak ada yang mendapatkan predikat yang cukup namun hal tersebut dapat diatasi dengan cara guru memberikan pengertian kembali tentang keimanan dan ketaqwaan.

Dengan adanya penilaian afektif yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan dijenjang kelas III sekolahh dasar, guru dapat mengetahui tingkat penerimaan sikap dan keimanan yang seharusnya diterima oleh diri siswa. Karena tingkat kelas III sekolah dasar pada domain afektif menurut teori Krathwohl siswa diharapkan mampu menerima statmen-statmen yang menyatakan bagaimana mereka harus bersikap baik dengan sesama manusia maupun dengan Allah.

Setelah siswa mendapatkan evaluasi domain afektif guru memperoleh informasi-informasi yang diperlukan untuk menilai tingkatafeksi anak sehingga dalam menentukan tindak lanjut dan membuat laporan tidak mengalami kesulitan serta penilaian menjadi

obyektif dan terstruktur, selain itu guru memiliki laporan secara nyata tentang sikap siswa. guru menjadi tidak ragu-ragu ketika akan memberikan nilai kepada siswa untuk laporan akhir semester yang hendak diberikan kepada wali murid. Keuntungan bagi wali murid mereka dapat mengetahui dengan pasti bagaimana sikap anaknya, hal ini dapat memberikan pelajaran bagi orang tua untuk meningkatkan pendidikan anak dilingkungan keluarga.

Penilaian afektif memberikan sumbangan yang besar ketika sekolah dan guru membutuhkan informasi perkembangan sikap anak. Selain itu adanya penilaian afektif maka tujuan dari sekolah juga dapat tercapai dengan baik yaitu membentuk manusia yang memiliki iman dan taqwa. Selain tujuan sekolah tercapai tujuan dari pendidikan agama Islam sendiri juga terlengkapi karena dalam pendidikan agama Islam tidak mengedepankan hanya kepada tingkat pengetahuan saja namun didasari dengan pemahaman afektif peserta didik. Penilaian afektif yang dapat memberikan informasi perkembangan sikap anak diharapkan tujuan pendidikan Islam yang membentuk manusia berilmu yang didasari dengan iman dan taqwa kan terwujud.

Tujuan pendidikan nasional yang khusus pada tingkat sekolah dasar secara umum meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian akhlak mulia diharapkan dapat terwujud dengan adanya pengendalian terhadap sikap siswa yang kurang baik. Secara khusus dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam tujuan pendidikan nasional yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, jujur, adil, etis serta menegmbangkann budaya agama dalam sekolah dapat terkendali dan jika didapatkan ada hasil yang kurang baik maka sekolah dan guru bekerja sama untuk membenahi baik sistem maupun cara mengajar sehingga tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai.

c. Domain Psikomotorik

Penilaian domain psikomotorik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan ahlak mulia pada siswa kelas III semester 1 tahun pelajaran 2015/2016 sekolah dasar baru pertama kali dilakukan karena pada tahun-tahun sebelumnya tidak adanya penilaian aspek psikomotorik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Oleh karena itu pada pengembangan kali ini tidak dapat dianalisis secara kuantitatif mengenai adanya perubahan atau tidak dalam kegiatan evaluasi psikomotorik siswa pada tahun sebelumnya dan tahun sekarang. Namun penelitian ini memiliki hasil pada pengembangan penilaian aspek psikomotorik yaitu sekolah dasar negeri kijen menjadi memiliki kegiatan evaluasi yang memusatkan pada gerak lokomotor sesuai materi yang diajarkan padapeserta didik kelas III semseter 1 mata pelajaran pendidikan agama Islam dan akhlak mulia dengan hasil sebgai berikut :

1) Mengenal kalimat dalam al-Qur'an

Nilai	Jumlah Siswa
A	8 siswa
B	58 siswa
C	2 siswa
D	0 siswa
E	0 siswa
JML	68 siswa

2) Membiasakan perilaku terpuji

Nilai	Jumlah Siswa
A	12 siswa
B	52 siswa
C	4 siswa
D	0 siswa

E	0 siswa
JML	68 siswa

3) Keserasian bacaan dan gerakan salat

Nilai	Jumlah Siswa
A	0 siswa
B	63 siswa
C	5 siswa
D	0 siswa
E	0 siswa
JML	68 siswa

Penilaian psikomotrik pada materi membiasakan salat secara tertib yang dinilai mulai dari gerakan takbiratul ikhram sampai salam yang disesuaikan dengan bacaan masing-masing gerakan sehingga menjadi satu rangkaian salat satu rakaat secara utuh. Kegiatan evaluasi pada domain psikomotor ini menuntut adanya gerakan tubuh siswa sesuai dengan instruksi yang akan dinilai oleh peneliti. Setiap siswa mendapatkan hak yang sama untuk dievaluasi, maka penilaian psikomotorik diberlakukan untuk semua siswa kelas III sekolah dasar semester I yang berjumlah 68 anak.

Hasil pengamatan data diperoleh nilai-nilai sebagai berikut : materi mengenal kalimat dalam al-Qur'an dengan tes praktik membaca al-qur'an diperoleh nilai E = 0 siswa, D = 0 siswa, C = 2 siswa, B = 58 siswa, dan A = 8 siswa. Nilai yang diperoleh dalam materi membiasakan perilaku terpuji melalui pengamatan atau observasi peneliti secara langsung menghasilkan nilai E = 0 siswa, D = 0 siswa, C = 4 siswa, B = 52 siswa, dan A = 12 siswa. sedangkan pada materi membiasakan salat secara tertib yang diujikan melalui praktik salat satu rakaat secara utuh menghasilkan

nilai E = 0 siswa, D = 0 siswa, C = 5 siswa, B = 63 siswa, dan A = 0 siswa.

Adanya penilaian psikomotorik di kelas III sekolah dasar pada materi pendidikan agama Islam memberikan beberapa manfaat kepada guru dan sekolah diantaranya memberikan informasi tentang ketrampilan peserta didik pada pelajaran pendidikan agama Islam. setelah guru mendapatkan informasi tentang skill siswa dalam bidang agama dapat digunakan untuk mengambil tindakan dan tindak lanjut dari hasil yang diperoleh, apakah guru akan mengadakan perbaikan atau pengayaan. Serta guru dapat mengevaluasi pembelajarannya apakah sudah tepat atau belum sehingga guru akan memperbaiki pembelajarannya jika dinilai kurang tepat dalam menyampaikan materi.

Keuntungan lain yang didapat ketika mengadakan uji praktik psikomotorik yaitu siswa menjadi tahu sejauh mana mereka menguasai ketrampilan-ketrampilan dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh kedalam kehidupan beragamanya seperti membaca al-Qur'an, berkelakuan baik dan salat. Setelah mereka mengalami ujian praktik diharapkan peserta didik membenahi diri dalam skill beragamanya sehingga mereka memiliki skill yang baik ketika mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu guru juga memiliki laporan tentang perkembangan peserta didiknya pada domain psikomotor.

Adanya penilaian aspek psikomotor pada mata pelajaran pendidikan agama Islam membawa keuntungan bagi pihak sekolah. tujuan dari sekolah juga dapat tercapai dengan baik yaitu membentuk manusia yang memiliki iman dan taqwa . Selain tujuan sekolah tercapai tujuan dari pendidikan agama Islam sendiri juga terlengkapi karena dalam pendidikan agama Islam tidak mengedepankan hanya kepada tingkat pengetahuan saja namun didasari dengan penerapan ilmu kedalam skill beragama peserta

didik. Penilaian psikomotorik yang dapat memberikan informasi perkembangan sikap anak diharapkan tujuan pendidikan Islam yang membentuk manusia berilmu yang didasari dengan iman dan taqwa akan terwujud.

Tujuan pendidikan nasional yang menginginkan warga negara yang berkembang potensinya sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta bertanggung jawab dapat terwujud melalui pendidikan sekolah dasar yang memiliki kualitas yang baik. Untuk itu penilaian psikomotorik pada mata pelajaran pendidikan agama dilakukan dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim yang *kaffah*. Pribadi yang demikian adalah pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati sebagai makhluk sosial, individual, makhluk yang memiliki moral dan makhluk yang bertuhan. Citra yang seperti itu dapat disebut dengan pribadi yang sempurna. Kesempurnaan dapat diraih jika dimulai sejak dini diterapkan kedalam kehidupannya baik disekolah maupun dilingkungan keluarga dan masyarakat.

Pendidikan akan menemukan tujuannya jika nilai-nilai humanis masuk kedalam diri peserta didik. Peserta didik akan memiliki motivasi yang kuat untuk belajar agar bermanfaat bagi sesamanya. Usaha yang dicapai untuk memotivasi siswa dalam belajar yaitu mengadakan evaluasi terhadap kemampuan-kemampuan dasar peserta didik, sehingga siswa mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam menguasai materi. Setelah mengetahui kemampuannya diharapkan siswa memiliki motivasi kepada dirinya sendiri untuk terus mengembangkan kemampuannya atau memperbaiki pengetahuannya. Peserta didik yang belajar secara terus menerus memiliki pikiran yang cerdas, kreatif, hati yang

bersih, tingkat spiritual yang tinggi dan kekuatan serta kesehatan fisik yang prima.

Seluruh tujuan tersebut dapat dicapai melalui evaluasi yang mengacu pada prinsip obyektifitas, kontinuitas dan komprehensif. Idealnya pada kurikulum 2006 menganut pada taksonomi bloom yang menilai siswa dari ketiga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada pendidikan agama Islam kurikulum 2006 juga menekankan penilaian terhadap tiga aspek tersebut yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa secara horizontal dan secara vertikal.

Dengan adanya penilaian pada ketiga domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik maka tujuan-tujuan pendidikan dapat tercapai sehingga dalam pendidikan formal meskipun sekolah dasar yang berbasis sekolah negeri menghasilkan out put yang berkualitas memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang menjadikan seseorang bermanfaat bagi masyarakat dan negara ketika setelah lulus dari sekolah dasar negeri Kajen.